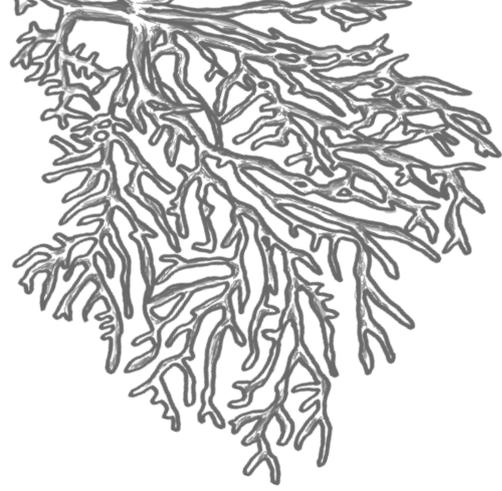


PAMERAN DARING
KOMUNITAS SENI TORANG
SULAWESI UTARA



ARUS TIM!



PAMERAN DARING
KOMUNITAS SENI TORANG
SULAWESI UTARA

ARUS TIM!



Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara “Arus Timur”
Diselenggarakan oleh

Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara

PENGARAH

Pustanto

KETUA PELAKSANA

Zamrud Setya Negara

KURATOR

Citra Smara Dewi
Heru Hikayat
Yusuf Susilo Hartono

KOORDINATOR PAMERAN

Daniar Cikita
Destian Rifki Hartanto

PENYEDIA DAN REGISTRASI MATERI

Amythia Lapadca Mirzah
Aola Romadhona
Mariah Nadjida Bachtiar
Putra Murdani
Rezki Perdana
Tunggul Setiawan

PUBLIKASI dan INFORMASI

Afrina Rosmani
Desy Novita Sari
Rizki Ayu Ramadhana

DOKUMENTASI

Andang Iskandar
Asep Hermawan
Montiari Rashid

DESAIN DAN TATA LETAK

Arief Rafly Nugraha
Felicia Hennita
Talitha Nindia Rahma
Tanti Agustini

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN

Abdul Qodir Hasan
Dharmawati
Jarot Mahendra
Purnamawati
Sri Daryani
Montiari Rashid

PAMERAN DARING
KOMUNITAS SENI TORANG
SULAWESI UTARA

ARUS TIM!

KURATOR

Citra Smara Dewi

Heri Hikayat

Yusuf Susilo Hartono

Aji Hidayat Febrianto

Alffian Walukow

Alfred Pontolondo

Alvin J. Tinangon

Arie Tulus

Budiyatmi

Crawford Worek

Deni Katili

Fadjar Sahante

Friets Konduwes

Ilham Nasikin

Ivaldo R. Saselah

Jaya Masloman

Jeffry R. Wattimena

Jhon Gaghana

John Samuel

Lodrik Lumondone

Natashya Lumi

Noval Sanudin

Sani Renti Labani

Savrison Manembu

Sizzy Matindas

Stevie Lucky Simon Lengkong

Tini Puah

Yosef Sikome

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

8-9

PENGANTAR

Pustanto

Kepala Galeri Nasional
Indonesia

KURATORIAL

10-13

POTENSI KELOKALAN
PENGGERAK PERUBAHAN

Citra Smara Dewi

KURATOR

14-20

ARUSTIMUR SEBUAH
PROPOSAL KEPADA GALERI
NASIONAL INDONESIA

Heru Hikayat

KURATOR

21-30

TORANG DAN EPISENTRUM
INDONESIA TIMUR

Yusuf Susilo Hartono

KURATOR

KARYA-KARYA

32-33

AJI HIDAYAT **FEBRIANTO**

34-35

ALFFIAN **WALUKOW**

36-37

ALFRED **PONTOLODO**

38-41

ALVIN J. **TINANGON**

42-43

ARIE **TULUS**

44-45

BUDIYATMI

46-49

CRAWFORD **WOREK**

50-51

DENI **KATILI**

52-53

FADJAR **SAHANTE**

54-57

FRIETS **KONDUWES**

58-59

ILHAM **NASIKIN**

60-63

IVALDO R. **SASELAH**

64-65

JAYA **MASLOMAN**

66-67

JEFFRY R. **WATTIMENA**

68-69

JHON **GAGHANA**

70-73

JOHN **SEMUEL**

74-75

LODRIK **LUMONDONE**

76-77

NATASHYA **LUMI**

78-79

NOVAL **SANUDIN**

80-81

SANI RENTI **LABANI**

82-83

SAVRISON **MANEMBU**

84-85

SIZZY **MATINDAS**

86-87

STEVIE LUCKY **SIMON LENGKONG**

88-89

TINI **PUAH**

90-93

YOSEF **SIKOME**

SAMBUTAN

Kepala Galeri Nasional Indonesia



Galeri Nasional Indonesia menyambut baik atas diselenggarakannya Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara “Arus Timur” mulai 4 Desember 2020 di laman galnasonline.id. Pameran hasil kerja sama Galeri Nasional Indonesia dengan Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara ini menjadi suatu kesempatan yang baik khususnya bagi Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara serta para perupa di Sulawesi Utara untuk menunjukkan geliat keseniannya sekaligus mengukuhkan perannya dalam kancah seni rupa. Komunitas ini baru dua tahun dibentuk, namun mampu mengaktivasi seni rupa di Sulawesi Utara. Tentunya perjuangan kawan-kawan tersebut patut didukung dan dikembangkan oleh para pemangku kepentingan.

Persiapan pameran ini mengalami cukup banyak kisah. Semula pameran yang telah dijadwalkan untuk diselenggarakan secara luring di gedung Galeri Nasional Indonesia di Jakarta, tetiba harus ditunda akibat pandemi Covid-19, dan tak dapat dipastikan kapan dapat dijadwalkan ulang. Tentu hal ini menjadi kabar yang mengecewakan, namun kami melihat sebagai sebuah tantangan untuk mencari alternatif kemungkinannya. Hingga kemudian muncul gagasan untuk membuat pameran ini secara daring (online), dan kita sepakat untuk melaksanakannya. Di sinilah kita sekarang, bertemu dalam sebuah pameran daring di laman galnasonline.id.

Perjalanan proses persiapan pameran tersebut, tentunya telah memainkan ritme emosi bagi semua pihak yang terlibat, tak terkecuali tim Komunitas Seni TORANG serta para perupa peserta pameran. Namun melalui pameran ini dan presentasi karya-karyanya, kita dapat melihat semangat mereka tetap membara. Bukan hanya spirit berkarya, spirit mengangkat identitas lokal juga kental terasa, baik dari pemilihan tajuk pameran sebagai bingkai kuratorial, serta visual karya-karya dalam pameran.

Semoga pameran ini menjadi momen yang tak terlupakan, dan menambah catatan perjalanan kesenian Komunitas Seni TORANG serta para perupa di Sulawesi Utara. Semoga Sulawesi utara juga semakin dikenal melalui presentasi karya-karya pameran ini. Digelarnya

pameran secara daring memungkinkan publik untuk terus mengakses pameran ini kapan saja dan di mana saja, sehingga diharapkan pameran ini dapat menjadi media untuk mempresentasikan karya-karya para perupa di Sulawesi Utara kepada publik lintas batas benua. Semoga pameran ini menjadi inspirasi bagi banyak pihak, serta memotivasi para perupa untuk terus semangat berkarya.

Kami ucapkan selamat kepada Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara, para kurator, para perupa peserta pameran, serta seluruh pihak yang turut mewujudkan terselenggaranya pameran ini. Selamat berpameran, tetap semangat dan salam sehat.

Jakarta, Desember 2020

Pustanto

Kuratorial

“Potensi Kelokalan Penggerak Perubahan”



Membaca kembali peran seni rupa “Luar Jawa-Bali” dalam denyut nadi perkembangan seni rupa Indonesia, menjadi sangat menarik tatkala menghadirkan peran tokoh dan peristiwa, salah satu peristiwa yang kontekstual adalah pameran seni rupa yang melibatkan peran kurator dan perupa. Pameran bukan sekedar menampilkan karya-karya ke ruang publik, namun di balik peristiwa tersebut terdapat gagasan, konsep, dan ideologi yang memiliki tujuan tertentu, baik dalam konteks sosial, politik, budaya dan kesadaran membangun identitas. Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara “Arus Timur” yang menampilkan perupa dari Sulawesi Utara ini pun tak lepas dari konteks tersebut, terdapat

upaya memaknai kembali perkembangan seni rupa Indonesia dengan keterlibatan seni rupa luar Jawa-Bali. Sejak era kemerdekaan terdapat kecenderungan historiografi yang bersifat Jawa-Bali sentris, di mana peran perupa luar Jawa-Bali kurang mendapat tempat dalam linimasa perkembangan seni rupa Indonesia.

Upaya merangkul pelukis Indonesia, pernah dilakukan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), pada era 1970-an melalui Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (PBSLI), namun wilayah yang terjangkau juga masih terbatas, tidak lebih dari delapan provinsi yang terlibat. Sejalan dengan dinamika perkembangan wacana seni rupa global, konsep PBSLI kemudian

bergeser mengikuti konsep *art biennale* yang terdapat di berbagai negara, di mana karya-karya berbasis *conceptual art*, *new media*, dan instalasi menjadi pilihan Komite Seni Rupa DKJ. Tentu tidak ada yang salah dari kebijakan budaya tersebut, namun sayangnya perkembangan seni rupa di luar Jawa-Bali tidak berbanding lurus dengan kemajuan seni rupa di Jawa, sehingga kondisi tersebut semakin memarjinalkan budaya-budaya minoritas yaitu seni rupa luar Jawa-Bali karena tidak lagi mendapat kesempatan tampil di panggung nasional. Ironisnya kondisi tersebut juga berjalan beriringan dengan kebijakan pemerintah pusat dalam bidang lain, seperti politik, ekonomi, dan lainnya.

Fenomena hadirnya etno-nasionalisme menjadi tak terhindarkan dalam hal ini, karena berbagai kebijakan seakan dirumuskan berdasarkan identitas etnik yang sama khususnya Jawa. Menurut Bertrand, Etno-nasionalisme mengacu pada nasionalisme yang didasarkan pada keunikan manusia, dan oleh karena itu, menyiratkan bentuk kewarganegaraan eksklusif berdasarkan anggota yang memiliki identitas etnis yang sama (Bertrand, 2002:3-4).

Kehadiran Galeri Nasional Indonesia pada 1998, mencoba meng-*counter* fenomena tersebut, yaitu melalui kebijakan Pameran Seni Rupa Nusantara (PSRN) dengan memberi ruang apresiasi lebih besar terhadap perupa-perupa luar Jawa-Bali. Konsep kuratorial yang menekankan pada

keterwakilan provinsi dengan menghargai perbedaan menjadi angin segar dalam pembacaan kembali perkembangan seni rupa berbasis spirit Kenusantaraan. Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara “Arus Timur” ini sesungguhnya merupakan upaya merespons sekaligus melakukan evaluasi sejauh mana peristiwa Pameran Seni Rupa Nusantara di GNI, mampu memecah kebisuan seni rupa luar Jawa-Bali. Pameran Seni Rupa Nusantara merupakan pameran seni rupa tingkat nasional yang diadakan sejak Indonesia merdeka dengan melibatkan perupa Nusantara dari 31 provinsi. Pameran Seni Rupa Nusantara pertama tahun 2001 bertema “Seni Rupa Modern Nusantara” diikuti 90 perupa dari 20 provinsi.

Pameran Nusantara kedua tahun 2002 bertema “Idealoka Seni Rupa Nusantara”. Pameran Nusantara ketiga, tahun 2005, bertema “Apakah Kita Berbeda?”. Pameran Nusantara keempat tahun 2009 bertema “Menilik Akar”. Pameran Nusantara 2011 kelima bertema “Imaji Ornamen”. Pameran Nusantara keenam, tahun 2013, bertema “Meta Amuk”. Pameran Nusantara ketujuh, tahun 2015, bertema “Arc-Chipelago” diikuti 106 peserta. Terakhir, Pameran Nusantara kedelapan, tahun 2017, bertema “Rest Area” diikuti 100 perupa dari 26 provinsi.

Dalam catatan penulis, sejak pertama kali diadakan tahun 2001, perupa asal Sulawesi Utara terbilang cukup aktif terlibat pada PSRN, dengan catatan pameran tahun 2001

(6 perupa), 2002 (3 perupa), 2009 (2 perupa), 2011 (1 perupa) dan 2013 (1 perupa). Total tercatat 8 (delapan) perupa yaitu: Enoch Saul, Fredy Padang, Deni Katili, Budiyatmi B, Johanis Saul, Sonny Lengkong, Jimmy Manus, Alfred Pontolondo. Namun sangat disayangkan pada Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara “Arus Timur” ini, tidak semua perupa tersebut terlibat, karena hanya 3 (tiga perupa) yaitu Deni Katili, Budiyatmi B, dan Alfred Pontolondo. Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara “Arus Timur” mencoba merangkai benang merah perkembangan seni rupa Sulawesi Utara, berbasis kajian pada PSRN yang melibatkan perupa-perupa Sulawesi Utara.

Terdapat catatan menarik

mencermati perkembangan karya-karya perupa Sulawesi Utara yang terlibat pada PSRN (era 2000-an dan era 2010-an) dengan karya para perupa yang terlibat di Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara “Arus Timur” (2020), yaitu: (1) dari gagasan estetis terdapat peningkatan yang signifikan, di mana eksplorasi material, media, dan teknik tidak lagi terbatas pada cat minyak/akrilik pada kanvas, seperti karya tiga dimensi, seni grafis, dan seni batik; (2) potensi kelokalan menjadi kekuatan pada seni rupa Sulawesi Utara, baik dalam hal potensi geografi, demografi, dan sejarah lokal, misalnya ide-gagasan wilayah geografis dengan kekuatan maritim dan potensi alam seperti ikan cakalang fufu dan kelapa, kekayaan karakteristik masyarakat

Manado seperti gaya hidup, kekuatan etnik seperti Tari Kabasaran, dan sejarah lokal seperti legenda Watu Pinawetengan tentang nenek moyang orang Minahasa; (3) nilai-nilai spiritual yaitu bagaimana keyakinan seseorang terhadap Sang Pencipta sebagai gagasan berkarya dan bagaimana kesadaran seseorang dalam menyikapi dan memandang kehidupan ini.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara “Arus Timur” ini menjadi penting dicatat sejarah, karena merupakan “ombak sejarah” yang berangkat dari potensi kelokalan dalam melakukan perubahan, khususnya konstruksi sosial dalam meminimalkan kesenjangan seni rupa di luar Jawa-Bali.

Diharapkan melalui pameran ini dapat disusun lini masa seni rupa Sulawesi Utara, seraya berharap terdapat serpihan-serpihan sejarah yang belum terangkai di masa lalu.

Depok, 7 November 2020

Citra Smara Dewi

Kuratorial

Arus Timur; Sebuah Proposal Kepada Galeri Nasional Indonesia



Dalam esai ini saya hendak menghubungkan antara Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara “Arus Timur” dari Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara, dengan Galeri Nasional Indonesia (GNI), dan program Pameran Seni Rupa Nusantara. Inisiatif penyelenggaraan pameran bagi Komunitas Seni TORANG, dalam hal ini diajukan sebagai cara untuk menelisik lebih jauh pola perkembangan seni rupa di Tanah Air.

Galeri Nasional Indonesia (GNI), sesuai dengan suratan namanya, mestilah menjadi galeri utama bagi bangsa Indonesia. Hal ini tentu saja bukan sesuatu yang dilumrahkan begitu saja, sebab masing-masing kata yang membentuk namanya, punya sejarah dan wacana panjang, serta punya

problematika masing-masing.

“Galeri” kata ini datang dari khazanah seni rupa modern. Galeri adalah ruang konvensional untuk penampilan karya seni rupa. Sebagian menyebutnya “kubus putih”, karena bentuk dasarnya. Sebuah galeri disebut “kubus putih” sebab merujuk pada lingkungan yang “terkendali”. Konvensi tentang ruang pamer adalah ruang yang pencahayaan dan tata bunyi serta tata ruangnya terkendali. Ruang berbentuk kubus, berwarna putih, “netral”, siap menampung ekspresi seni rupa agar tampil optimal di dalamnya. Segi empat berwarna putih, seperti juga kanvas, dianggap “netral” untuk menampung ekspresi seni. Sudah banyak karya juga gerakan yang menggugat konsep netralitas ini. Tapi paling tidak, jika pun

kita tidak memercayai “otonomi ruang”, bahwa ruang galeri adalah realitas otonom yang terpisah dari dunia luar, paling tidak, sebuah ruang galeri dirancang agar kita genah menatap, memirsa, mengalami karya seni.

Secara harfiah, pengadaan ruang seperti ini mahal. Di Indonesia, jelas terlihat bahwa hanya kota tertentu yang mampu mengadakan ruang semacam ini. Sudah lumrah terjadi, penyelenggaraan pameran seni rupa di daerah “baru”, harus dimulai dari pengadaan infrastruktur semacam ini, dan tidak selalu mudah. Pendek kata, infrastruktur seni rupa di Indonesia, sangatlah timpang.

“Nasional” kata ini punya sejarah yang tidak kalah pelik. Ingat misalnya,

adagium, “kebudayaan nasional adalah puncak-puncak dari kebudayaan daerah”, maka silakan dibayangkan, betapa pelik membayangkan soal ini. Apa yang disebut “kebudayaan daerah” adalah sesuatu yang harus ditelisik baik-baik, dikaji, didiskusikan, dinegosiasikan terus-menerus. Dengan begitu, kebudayaan nasional pun merupakan suatu entitas yang senantiasa dalam proses pembentukan. Segala sesuatunya serba dinamis dan sementara.

“Indonesia” kata ini pun perlu selalu diingat sejarahnya. Sekadar untuk bayangan, mari kita diskusikan tentang batas wilayah. Menilik wilayahnya, apa yang dibayangkan sebagai wilayah Republik Indonesia, tidaklah selalu utuh. Bandingkan, wilayah

Kerajaan Majapahit, lalu mulur-mungkeret wilayah Hindia-Belanda; hingga kemudian kita memproklamasikan kemerdekaan pada 1945. Apa yang disebut masa “revolusi kemerdekaan” (1945-1949), tidak hanya bangsa Indonesia harus menghadapi tentara Kerajaan Belanda yang berupaya meneguhkan kembali kekuasaan kolonialnya, melainkan juga berbagai gerakan “separatis” (istilah yang digunakan bergantung pada sudut pandang). “Gerakan separatis” ini bersambung ke dekade 1950-an, bersambung konflik menyangkut Malaysia dan Irian, lalu tragedi 1965, hingga 1970-an lanjut 1990-an, wilayah Republik Indonesia masih terus dinegosiasikan ulang. Bahkan hingga hari-hari ini: Apakah itu Indonesia?

Paparan di atas adalah sekadar ilustrasi bahwa di dalam nama Galeri - Nasional - Indonesia, terdapat sejarah yang amat panjang, wacana yang rumit, sekaligus kenangan, pengharapan dan cita-cita bersama.

Selanjutnya, apa yang disebut “sejarah seni rupa Indonesia” merupakan entitas yang tidak bisa dibayangkan ajeg sama sekali. Jika dikatakan bahwa sejarah seni rupa Indonesia terlalu terpusat pada Jawa dan Bali, maka pernyataan ini bisa jadi sesederhana merujuk pada kerja penelitian sejarah yang memang masih terpusat di Jawa dan Bali. Kecurigaan yang sama patut diarahkan pula pada (wacana) nasionalisme. Bahwa nasionalisme Indonesia selalu dipandang secara terpusat.

Mari kita bayangkan infrastruktur. Seni rupa, membutuhkan infrastruktur yang mahal. Bangsa Indonesia harus menunggu sekitar 1/2 abad sebelum mempunyai Galeri Nasional. Galeri, sebagai ruang yang genah untuk memirsa karya seni rupa, masih banyak daerah yang mendampakan kegenahan semacam itu. Ditilik dari sini, maka program Pameran Seni Rupa Nusantara dari GNI, adalah berkah. Negara dengan wilayah seluas Indonesia, dengan kebudayaan yang sangat kaya, pastilah juga mempunyai perkembangan seni yang beragam. Apa yang disebut “seni rupa” mestilah tidak dipandang dari pengertian yang tunggal.

Rencana pameran Komunitas Seni TORANG sejak awal terhubung dengan program

Pameran Seni Rupa Nusantara milik GNI. Rencana awal, akan ditampilkan anggota-anggota TORANG yang pernah tampil pada seri Pameran Seni Rupa Nusantara, plus sejumlah sosok lain di antara mereka, yang dianggap penting.

Mengenai Pameran Seni Rupa Nusantara, ini adalah program yang bersanding dengan MANIFESTO menjadi menu pameran utama di GNI. MANIFESTO lebih berorientasi pada pencapaian artistik. Semacam cara menandai pencapaian tertentu yang dianggap signifikan. Pada gilirannya, pencapaian ini bisa dipandang juga sebagai cara mendudukan seni rupa Indonesia di tengah percaturan global. Sementara, Pameran Seni Rupa Nusantara, lebih “memandang ke dalam diri”.

Pameran Seni Rupa Nusantara lebih berorientasi untuk menampung berbagai-bagai perkembangan seni rupa di Tanah Air. Jadi, kata kuncinya bukan pencapaian artistik, melainkan keterwakilan.

Di sinilah saya merasa “bertemu” dengan Komunitas Seni TORANG. Frasa yang dari awal dilontarkan untuk judul pameran, “Arus Timur”, adalah cara untuk menggarisbawahi Komunitas Seni TORANG sebagai representasi dari medan sosial seni rupa yang spesifik. “Arus Timur” bisa menjadi cara untuk menelisik dinamika seni rupa di Sulawesi Utara. Sebagai sebuah ruang, bagaimana Sulawesi Utara mengondisikan medan sosial seninya. Komunitas Seni

TORANG, dalam hal ini diposisikan sebagai agen. Salah satu agen penting dari medan sosial seni yang sedang diketengahkan.

Medan sosial seni memandang sesuatu sebagai karya seni sebab disirkulasikan pada di kalangan pelaku yang telah menjalin kesepakatan mengenai seni itu sendiri. Sudut pandang ini, sebenarnya cenderung menempatkan karya seni dari para perupa yang tergabung dalam Komunitas Seni TORANG, sebagai sarana untuk menelisik kiprah sosial dari sosok para perupanya. Dengan kata lain, seniman dipandang sebagai agen pada medan sosial seni itu.

Kesepakatan untuk menjuduli pameran Komunitas Seni TORANG Sulut di GNI dengan frasa “Arus Timur”, bisa

mengantar kita pada program baru dari GNI yang sifatnya menelisik lebih luas praktik seni rupa di Tanah Air. “Arus Timur” berlatar program Pameran Seni Rupa Nusantara, yang merupakan salah satu program utama GNI. Pameran Seni Rupa Nusantara, telah berhasil menampung berbagai-bagai perkembangan seni rupa di tanah air, sampai batas tertentu. Misi ini, tidak bisa dipandang sebelah mata, mengingat keragaman praktik seni di Nusantara.

Di balik aspek praktik, yang lebih “mahal” sebenarnya paradigma. Seni rupa yang kita bicarakan, seringkali berarti “seni tinggi”. Modernisme memang mengampanyekan pengertian “seni adiluhung” yang dianggap sebagai puncak kehalusan kebudayaan. Masalah

pertama adalah, kemodernan seni semacam ini, memutus hubungan dengan tradisi.

Ada banyak sejarawan yang mengajukan argumen, bahwa konsekuensi dari praktik seni modern di bangsa-bangsa pasca-kolonial adalah kebutuhan untuk merumuskan “asal baru”. Harus ada “asal baru”, sebab seni jenis baru ini tidak bertalian dengan khazanah tradisi setempat. Andai saja pertalian dengan tradisi dipertahankan, maka, aspek infrastruktur pun tidak akan semahal itu. Pada gilirannya, “asal baru”, menuntut infrastruktur yang juga baru.

Kembali pada “Arus Timur”, sisi lain dari kemodernan adalah narasi historis. Seperti umumnya narasi, dibutuhkan “aku lirik”—meminjam ungkapan dari khazanah sastra. Persoalan “aku lirik”

inilah yang sering kemudian memunculkan ungkapan “sejarah selalu ditulis oleh para pemenang”.

Ungkapan ini merujuk pada sudut pandang yang digunakan untuk merumuskan narasi tersebut. Seperti halnya semua wacana, kontestasi juga terjadi dalam bidang sejarah. Kontestasi ini menunjukkan bahwa (alur) sejarah sesungguhnya tidak tunggal, melainkan jamak. Bicara sejarah seni rupa modern Indonesia, sudah umum dimaklumi bahwa narasinya selalu berpusat di Jawa; tepatnya poros Jakarta-Bandung-Yogyakarta-Bali. Kepeloporan Raden Saleh dan *m i indie*, serta peran tokoh seperti Spies dan Bonnet di Bali, yang sering diulas dalam sejarah, mendudukan poros ini

sebagai pusat bagi sejarah seni rupa Indonesia. Lalu bagaimana dengan wilayah-wilayah di luar poros ini?

Diseminasi adalah salah satu kunci dari peradaban modern. Pola penyebaran yang berlangsung berbarengan dengan kolonialisme, meneguhkan supremasi Bangsa Barat di dunia ini. Diseminasi itulah yang kemudian menggulirkan modernisasi di mana-mana, tak terkecuali, di bidang kesenian. Bicara kepeloporan, maka perlu kita cermati, proses studi. Bagaimanakah dan dari manakah, si tokoh pelopor itu mulai mengenali pengertian “seni modern”? Mencermati proses studi adalah juga cara mencermati persoalan “asal baru” yang telah saya singgung di atas.

Pameran “Arus Timur” telah

merekrut Meyer W. Matey dan Jerry Manus, dua orang sarjana dari Universitas Negeri Manado. Matey dan Manus telah melontarkan nama Paulus Najoan yang kemungkinan sudah mulai berkiprah di akhir abad XIX. Konon, ia pun menjadi guru seni di *Kweekschool* di Ambon.

Tersebut pula nama Frederick Kasenda. Dua nama ini masih perlu ditelusuri kiprah dan linamasanya. Saya langsung teringat soal *middlebare akte*. *Middlebare akte* adalah akta guru gambar. Akta ini serupa dengan ijazah, dokumen resmi yang memberi wewenang si pemegangnya untuk mengajar menggambar. Soemardja perintis Seni Rupa ITB dan Katamsi perintis ASRI Yogya, keduanya pemegang *middlebare akte*. Apakah

Paulus Najoan memiliki *middlebare akte*? Jika Najoan memiliki *middlebare akte*, maka data ini akan mengubah peta sebaran diseminasi keahlian guru gambar di masa peralihan abad XIX ke abad XX. Bahkan jika data itu ada, maka, kepeloporan Soemardja dan Katamsi, ternyata ada pendahulunya, di wilayah timur Indonesia. Apakah mungkin, pada masa peralihan abad itu, sesungguhnya praktik pengajaran seni rupa modern ternyata lebih marak di wilayah timur (Maluku dan Sulawesi) daripada di barat (Jawa dan Sumatera)?

Perhatian saya pada *middlebare akte*, sesungguhnya bukan soal kewenangan resmi seseorang untuk menjadi guru seni rupa. Sama sekali tidak. Saya mengajukan

penelitian soal *middlebare akte*, sebab hendak mencermati soal diseminasi. Dokumen resmi seperti *middlebare akte* berarti juga mekanisme pendidikan yang baku. Kebakuan ini merupakan pola diseminasi yang jelas. Jika tokoh tersebut mempunyai *middlebare akte*, maka pola pendidikan yang dialaminya bisa kita jajaki dengan jelas juga. Lalu, berbekal data tersebut, kita bisa menelusuri di wilayah mana si tokoh berkiprah sebagai guru seni, siapa saja muridnya, dan sejauh mana dampak dari pengajarannya. Apakah mungkin *Kweekschool* di Ambon, di mana Najoan mengajar, telah melahirkan lebih banyak pelukis, daripada *Kweekschool* Bukittinggi? Bukan tentang jumlah yang penting benar, melainkan tentang diseminasi itu. Kita

sedang mengapungkan dugaan, bahwa diseminasi dari seni modern di pergantian abad XIX ke XX, mungkin saja lebih kuat muncul di timur, daripada di barat. Pameran “Arus Timur”, bisa jadi momen awal yang mengubah lanskap sejarah kita. Tentu saja dalam hal ini, Galeri Nasional Indonesia perlu mengambil peran sentral.

Pertimbangan lain adalah situasi kekinian. Di tengah krisis pandemik yang memaksa kita untuk jaga jarak fisik, kerumunan seperti yang biasa terjadi pada kegiatan seni, dihindari. Lalu kita berbondong-bondong berkegiatan secara daring. Dunia makin dipandang melalui layar. Pameran seni rupa, tidak lagi terjadi di “kuil-kuil” berupa galeri atau museum. Peristiwa memandangi karya

seni secara langsung, sebagai peristiwa yang “sendirian-dan-khusyuk”, kini makin langka, tergantikan tatapan pada layar, pada citraan yang bertaburan.

Masalahnya dengan jagat maya adalah, alih-alih kesulitan mencari informasi, kini kita dibanjiri informasi. Ketika makin banyak pameran seni rupa secara daring, maka menatap karya seni terancam menjadi peristiwa yang sungguh hanya sambil lalu, layaknya kita sesaat melirik iklan saat terhenti di lampu merah. Jika karya sudah tidak dihadapi langsung, melainkan hanya ditatap citranya, itu pun sesaat-sesaat, maka bukankah nilai dari karya seni menjadi makin terancam?

Bagaimanapun, sebuah pameran daring haruslah

dibarengi kemasan informasi yang memadai dan memikat. Penampilan visual yang tertata, tidaklah cukup. Pertimbangan ini, disandingkan dengan pemikiran tentang “menatap Komunitas Seni TORANG sebagai agen medan sosial seni”, saya kira bisa menjadi cara untuk memulai merumuskan Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara agar bisa hadir dengan baik di tengah krisis pandemik. Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulut yang dilakukan secara daring di tengah krisis pandemik, bisa diposisikan sebagai ajakan untuk menengok dinamika seni rupa di Sulawesi (Utara).

Heru Hikayat

Kuratorial

TORANG DAN EPISENTRUM INDONESIA TIMUR



“...Biarkanlah masa kini selalu memeluk masa lampau dengan kenangan. Dan merangkul masa depan dengan kerinduan.”
(Kahlil Gibran, *Sang Nabi*)

Pekerjaan rumah seni rupa kita hingga saat ini, salah satunya, adalah bagaimana bisa menyebut Indonesia Timur (termasuk Sulawesi Utara di dalamnya) dalam satu tarikan nafas dengan Seni Rupa Indonesia yang identik Jawa dan Bali. Maka Pameran Daring Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara “Arus Timur”, hasil kerja sama Komunitas Seni TORANG dengan Galeri Nasional Indonesia (GNI) di masa pandemi ini, tujuannya antara lain untuk mengingatkan dan mendorong ke arah itu.

Di Bumi Nyiur Melambai, julukan Provinsi Sulawesi

Utara, seni rupa modern sejatinya sudah lama berdenyut. Khususnya di kota sejuk Tomohon - Minahasa, denyutan itu dimulai sejak masa kolonial atau pra kemerdekaan, tahun 1930-an.

Simaklah Henk Ngantung (1921-1991) -- salah satu tokoh seni lukis modern Indonesia-- yang lahir di kota itu. Sebelum hijrah ke Jawa pada 1937, Henk saat remaja sudah aktif membuat sketsa tentang kehidupan masyarakat dan alam Minahasa (lihat buku kumpulan sketsanya). Bahkan pada usia belasan tahun itu sudah menggelar pameran tunggal di Tomohon. Kota berhawa sejuk ini, terletak 25 km selatan Manado. Kalau dari Jakarta jaraknya sekitar 3.298 km lewat darat, atau 2.173 km lewat

penerbangan. Menurut temuan terbaru, yang kini masih terus diperdalam, jauh sebelum Henk, kira-kira paruh kedua abad 19, Paul Najoan dan F. Kasenda sudah melukis. Paul Najoan, belajar menggambar di *Kweekschool* di Makassar, kemudian berkarier sebagai guru gambar di Ambon.

Setelah Henk Ngantung “Sang Pelopor” hijrah ke Jawa (Bandung 1937-1940, Batavia/Jakarta 1940 - wafat 1991) seni lukis Sulawesi Utara tidak kemudian mati. Malahan sambung-bersambung, dilanjutkan oleh para pelukis dan perupa era-era berikutnya. Sebut misalnya tahun 1950-an, meminjam istilah Jerry Manus, “Era Penganjur Mengangkat Citra Sulawesi Utara” dengan tokohnya A.B. Wetik. Tahun 1970-an “Era IKIP Manado

(kini Universitas Negeri Manado/Unima) dengan dibukanya Jurusan Seni Rupa oleh J.A. Pangkey dan S.P. Moku (alumni IKIP Bandung). Turut mengajar, pelukis A. Wetik, V. Makasutji, Tawakal Mokodompit, Jan Talangi Mingkid lulusan ASRI Yogyakarta tahun 1950. Dibantu tenaga pengajar asal luar negeri seperti Pastor Ruiters M.A, dan Peter Angelo (misionari Gereja Katolik asal Belanda).

Dari kampus inilah, pada dekade 1980-an lahir para pelukis yang tergabung dalam Kelompok Seniman Muda Sulawesi Utara. Sebagian bertahan hingga kini, baik sebagai perupa, maupun pengajar di almamater. Mereka itu antara lain Timmy Katopo, John Samuel, Jerry Manus, Johannis Saul, Rully Rantung, Jans

Mangare, hingga Arie Tulus. Di luar tembok Seni Rupa Unima, muncul Sonny Lengkon, yang kemudian menjadi bintang seni rupa Sulawesi Utara, dekade 1990-an hingga akhir hayatnya 2017.

Pada dekade 1980-an tersebut, juga mulai terjadi “Era Sulawesi Utara-Jawa”. Dalam arti, para akademisi, pelukis/perupa dari Pulau Jawa, berdatangan mengabdikan dirinya untuk mengajar, berkarya, hingga pameran di Sulawesi Utara, bersama pelukis/perupa lokal. Atau sebaliknya seniman-seniman lukis Sulawesi Utara kuliah, atau berlaga pameran di berbagai kota di Jawa. Beberapa tokohnya antara lain pasutri Bambang Pudji Ariady dan Maria Budiayatmi dari IKIP Semarang sebagai tenaga pengajar pada

Jurusan Pendidikan Seni Rupa IKIP Negeri Manado. Ilham Nasikin dari IKIP Negeri Malang sebagai pegawai negeri pada Taman Budaya Manado.

Disusul “Era Milenium, Digital, dan Virtual”, pada dekade 2000 hingga sekarang. Ibarat pintu, koneksitas Sulawesi Utara dan Jawa semakin terbuka luas, seiring dengan kemajuan teknologi informasi secara global. Maka, di Manado berangsur-angsur terjadi pameran tunggal maupun kelompok perupa dari Jawa, yang sudah punya nama di forum nasional/ internasional. Antara lain Tedja Suminar, Hardi, Srihadi, Ivan Hariyanto, Hening Purnamawati, sampai seniman-seniman Yogyakarta antara lain Djoko Pekik dan Kartika Affandi.

Galeri Nasional Indonesia pun

tak ketinggalan menggelar beberapa kali pameran dan diskusi di Manado. Di antaranya Pameran “Transgenerasi” (2007) di Kawanua City Hotel menampilkan karya Raden Saleh, Basuki Abdullah, Henk Ngantung, S. Sudjojono, K. Yudhokusumo, Zaini, A. Sadili, Popo Iskandar, A.D. Pirous, Nyoman Tusan, Widayat, Handrio, Abas Alibasyah, Fadjar Sidik, Aming Prayitno, Sudarisman, Made Wianta, Agus Kamal, dan Ivan Sagita. Tahun 2016, Direktorat Jenderal Kebudayaan-Kemendikbud menggelar Pameran Besar Seni Rupa di Taman Budaya Sulawesi Utara dan napak tilas Henk Ngantung di Tomohon. Yang terbaru, tahun 2020, ini Galeri Nasional Indonesia menggelar pameran daring bersama Komunitas Torang mengusung tajuk “Arus

Timur” .

Tentu saja dalam perjalanan panjang seni lukis (kini populer dengan sebutan generik seni rupa), masing-masing era memiliki peluang dan tantangan sendiri-sendiri. Hal ini menarik, jika pada lain kesempatan bisa kita telusuri dan urai detailnya.

Komunitas TORANG

Komunitas Seni Rupa TORANG (KST), yang berdiri 5 November 2018, saat ini bisa dibilang sebagai komunitas paling aktif di Sulawesi Utara. Di dalamnya mewadahi sekitar 30-an perupa, yang berasal dari lintas era. Sebagai salah satu pendiri dan ketua, John Samuel, bersama Arie Tulus (kemudian keluar) dan Fadjar Sahante, dari Era IKIP Manado, dan Era 1980-an.

Maria Budiyatmi dan Ilham Nasikin dari Era Sulut-Jawa. Kemudian ada Jaya Masloman, Sani Renti Labani, dan Deni Katili yang muncul di luar tembok IKIP /Unima Manado. Sedangkan Friets Konduwes, Ivaldo R. Saselah, Jeffry R. Wattimena, Alffian Walukow, Alfred Pontolondo, Alvin J. Tinangon, Crawford Worek, Jhon Gaghana, Lodrik Lumondone, Noval Sanudin, Yosef Sikome, Natasha Lumi, Savrison Manembu, Sizzy Matindas, Stevie Lucky Simon Lengkong, Tini Puah, dan Aji Hidayat Febriyanto, di luar soal usia, mereka datang ada yang sebelum dan dari “Era Milenium, Digital dan Virtual”. Mereka datang dari bermacam latar alumni (di antaranya ISI Yogyakarta, FRSD-ITB Bandung), profesi (dosen, guru, ASN, pendeta, pengusaha batik, dll.), tumbuh di sanggar dan

kelompok. Adapula yang masih mahasiswa, hingga remaja berkebutuhan khusus (difabel). Tempat tinggal mereka tersebar di Tomohon, Tondano, Manado, Bitung, hingga Pulau Sangihe.

Sebagian besar dari anggota TORANG, tidak pernah bertemu dengan sang pelopor seni rupa Sulawesi Utara Henk Ngantung, oleh berbagai sebab. Namun John Samuel, Arie Tulus, bersama John Rondonuwu dan Sonny Lengkong, tahun 1990, beruntung bisa bertemu langsung, bahkan mendapat nasihat dan mendengar langsung jeritan hatinya. Pada tahun itu “empat sekawan perupa” sedang pameran lukisan bersama di Balai Budaya Jakarta. Saya mendampingi dari balik layar. Pameran semacam “babad alas”, itu untuk

mengenalkan seni lukis Sulawesi Utara pada publik ibukota Jakarta. Henk Ngantung bersama keluarganya, datang melihat dan mengapresiasi dengan takzim. Kemudian menyemangati mereka agar terus melukis dan mengenalkan Sulawesi Utara ke kancah nasional maupun internasional.

Suasana pertemuan di arena pameran itu berlangsung rileks, jika dibanding pertemuan sehari sebelumnya, ketika para pelukis itu sowan ke rumah mantan Gubernur DKI Jakarta ini yang berada di Gang Jambu, Cawang, Jakarta Timur. Saat itu Henk menangis, di hadapan para perupa Sulawesi Utara ini, dan mencurahkan beban batinnya karena stigma PKI yang dicapkan pada dirinya selama ini tanpa pengadilan.

“Sesungguhnya saya tidak sedikitpun terlibat dengan kegiatan PKI. Kalau pun toh orang-orang melihat kedekatan saya dengan Bung Karno, hal itu disebabkan oleh karena Bung Karno adalah seorang pecinta sendiri seperti diri saya,” ujar Henk ditirukan Arie Tulus. Sedihnya, setelah beberapa waktu pulang ke Manado, empat sekawan itu mendengar kabar duka bahwa Henk Ngantung wafat, membawa stigma itu ke dalam liang lahatnya.

Pesan Henk Ngantung tersebut, menancap benar dalam ingatan John dan Arie, dua personel “empat sekawan” yang masih hidup. Mungkin oleh sebab itu, setelah tidak menjabat sebagai Kepala Desa Talise, John kembali melukis dan menggerakkan Komunitas TORANG. Sementara Arie

Tulus, meski sibuk mengajar di Unima, tetap melukis -- tidak seperti teman-temannya so nyandak balukis atau beking karya. Sonny Lengkong, semasa hidupnya total sebagai pelukis, sehingga karya-karyanya yang kebanyakan mengangkat kekayaan tradisi Minahasa, berhasil menghiasi rumah-rumah kolektor, galeri, dalam dan luar negeri.

Memang, tantangan klasik yang dihadapi oleh dunia seni rupa Sulawesi Utara dari era ke era, adalah belum memiliki ekosistem seni rupa yang memadai dan berkelanjutan. Saat kakinya mau melangkah, seni rupa di Jawa misalnya, sudah berlari jauh. Demikian seterusnya, sehingga perkembangan seni rupa di Bumi Nyiur Melambai ini hingga sekarang, ibarat “siput mengejar pesawat”.

Namun, apa yang dialami Sulawesi Utara, ini sesungguhnya juga dialami oleh berbagai daerah lain di Indonesia Timur. Hal ini memang tak bisa lepas dari pengaruh jurang ekonomi di Tanah Air dan kebijakan yang kurang berpihak pada seni-budaya.

Bagaimana solusinya? Sulawesi Utara dan Indonesia Timur pada umumnya, membutuhkan “Soekarno-Soekarno kecil”. Dalam arti, pemimpin daerah yang memiliki wawasan seni-budaya yang memadai, sekaligus sang pecinta seni-budaya, khususnya sebagai kolektor dan patron. Mari kita bayangkan, bagaimana seandainya proklamator dan presiden RI pertama bukan Soekarno? Tentu ceritanya tentang Indonesia akan jadi lain. Istana-istana

Kepresidenan, boleh jadi tanpa koleksi seni rupa seperti sekarang. Dan tak akan pernah terjadi dalam sejarah, lukisan “Memanah” karya Henk Ngantung, dipajang sekaligus menjadi latar belakang Sang Proklamator dalam jumpa pers pertama saat mengumumkan kemerdekaan Indonesia.

Selain itu, untuk mengawal seni rupa Sulawesi Utara, diperlukan media (lokal) mainstream dan media alternatif (media sosial) yang memiliki rubrik seni yang berwibawa dengan pengelola/penulis yang kompeten. Sedangkan untuk mencetak SDM seni rupa Sulawesi Utara, Jurusan Seni Rupa Unima yang kini “kehilangan arah” perlu menengok kembali dan meneladani “api” A.B. Wetik, J.A. Pangkey, atau

S.P. Mokal. Para perupanya yang menjadi aktor utama tak lelah mencari terobosan baru, baik menggunakan jejaring maupun teknologi, untuk menembus dunia nyata maupun dunia maya seni rupa yang tanpa batas. Dunia maya hari ini, menghadapkan perupa lokal pada arena pertarungan kesejagatan secara bebas, pada satu layar komputer, laptop, atau ponsel.

Arus Timur

Dengan latar belakang situasi demikian itulah pameran Komunitas Seni Rupa TORANG bertajuk “Arus Timur” digelar secara daring. Para perupa yang selama ini terbiasa dengan pameran di dalam gedung (luring), dipaksa pameran di ruang maya, secara *online* (daring). Dan semua karya mereka -- yang dua dimensi dan tiga dimensi -- harus

dialihwahanakan ke dalam video (audio visual), yang terikat dengan pakem-pakem aplikasi, layar, film, hingga durasi. Tentu saja semua perubahan itu, mau tak mau ditempuh, agar karya mereka bisa ditonton oleh apresiator dimana pun, kapan pun, tanpa terikat ruang dan waktu. Di sinilah para perupa TORANG telah melakukan perubahan mindset dan belajar menguasai skill teknologi baru, sesuai kemampuan masing-masing.

Pada awalnya pameran ini dirancang secara fisik di Gedung D Galeri Nasional Indonesia. Oleh karena pandemi, diubah menjadi pameran daring. Semula pesertanya hanya 10, yakni mereka yang pernah ikut Pameran Nusantara maupun yang pernah pameran di Galeri Nasional

Indonesia. Karena daring, maka pesertanya melibatkan semua anggota TORANG yang mau, ditambah pilihan kurator dari luar TORANG. Tujuannya agar, kita bisa lebih melihat “gambar besar mutakhir”, seni rupa Sulawesi Utara.

Yang menarik, ketika tim kurator menyodorkan tema yang longgar, agar mampu merespons berbagai perubahan yang deras mengepung kita hari ini, jawaban mereka adalah karya-karya yang erat kaitannya dengan humanisme, kearifan lokal, memori kolektif yang telah menjadi identitas Minahasa/ Sulawesi Utara. Ada memang, satu dua yang keluar dari itu. Hal ini mengingatkan saya pada potongan puisi Kahlil Gibran, Sang Nabi: “... Biarkanlah masa kini selalu memeluk

masa lampau dengan kenangan. Dan merangkul masa depan dengan kerinduan.” Masa depan yang bagaimana? Menurut filsuf Erich Fromm dalam bukunya “Revolusi Pengharapan”, ditegaskan bahwa masa depan dengan masyarakat teknologis yang semakin manusiawi. Bukan sebaliknya. masyarakat manusia modern yang terasing dan diperbudak jadi mesin dan kehilangan otentisitas pengalamannya sebagai manusia.

Mari kita apresiasi secara sekilas karya-karya yang tampil dalam pameran ini. Selebihnya Anda bisa menonton dan menyimak sendiri lukisan, gambar, gerabah, patung dan relief, batik, grafiti, kaligrafi Islam, hingga happening art, pada laman <https://galnasonline.id>. Ilham Nasikin (70), seniman

gerabah asal Jawa Timur, Fajar Sahante (51), pelukis asal Minahasa Utara, dan Crawford Worek (35), asal Tondano, sama-sama mengangkat “Tari Kabasaran”, yang melambangkan kesatriaian, digarap dengan medium, teknik, judul berbeda-beda. Kadar kesatriaian pada masing-masing karya mereka, kian terasa ketika dialihwahanakan ke layar, berbasis video.

Pada tema religiusitas, Budiyatmi (67) asal Pekalongan, mantan dosen seni rupa Unima mengangkat Jalan Salib Mahawu pada satu dari 14 panel lukisan serinya yang divideokan bersama patung logam Jalan Salib karya Teguh Ostenrik. Deni Katili (48) mengangkat kisah “Lima Roti Dua Ikan” yang ada di kitab Injil. Jhon Gaghana (67)

mengangkat Bunda Maria yang suci. Sedangkan pelukis abstrak Jaya Masloman (62) kelahiran Tondano untuk pertama kalinya menyuguhkan kaligrafi arab, bersumber dari Al-quran, Surat Fushilat, Ayat 46. Bahwa, setiap manusia diberikan oleh Allah swt. kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Tapi dengan pilihan itu Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban.

Arie Tulus (58), Lucky Lengkong (41), dan Tini Puah (43), melalui corak lukisan masing-masing berbicara tentang warna-warni bunga sebagai jalan untuk mencintai keindahan alam Tomohon / Minahasa yang “terberi”. Lengkap dengan sosok nona-nona, bunyi kolintang maupun musik bambu, yang mengantarkan bunga-bunga itu bermekaran dalam video

mereka bertiga.

Pelukis asal Pulau Talise John Samuel (61), pebatik Sizzy Matindas (46) dari Manado, dan, Lodrik Lumondone dari Kepulauan Sangihe, sama-sama menggarap tema laut. Mereka menampilkan ikan-ikan, batu karang, ombak, dengan sudut pandang, ungkapan, medium, teknik, dan warna masing-masing. Tampilan video mereka, seperti mengajak kita “berwisata” menyelam ke Bunaken, Talise, hingga Sangihe di masa pandemi ini.

Friets Konduwes (56) kelahiran Gorontalo menyelami sejarah kuno Minahasa melalui karyanya seputar Watu Pinawetengan yang legendaris. Sedangkan Alffian Walukow (48) dari Sangihe. mengangkat kebudayaan tua Kepulauan Sahinge, bernama Uro. Dulu,

Uro sebagai wahana santet, tapi kini --seiring budaya itu sudah tidak ada lagi-- ia dijadikan sebagai objek (benda hias).

Tema tradisi, dengan objek bendi digarap secara impresif oleh Alvin J. Tinangon (46) asal Manado yang sehari-hari sebagai dosen teknik di Universitas Sam Ratulangi. Alat transportasi tradisional ini adalah gambaran sandyakala sebagian dari kita yang harus berpacu dengan teknologi modern. Sedangkan pelukis remaja difabel Aji Hidayat Febrianto (16) melukis petani kopra, menggunakan jari tangan sebagai kuas untuk mengingatkan Bumi Nyiur Melambai.

Tema lingkungan alam, mengangkat pohon kering dengan sedikit daun hijau,

sebagai simbol Natashya Lumi (21) kelahiran Palu, berbicara tentang masih adanya harapan bagi generasi anak-anak Karombasan yang saat ini kurang beruntung. Sedangkan bagi Noval Sanudin (46), pilihan objek pohon, dan kuda, yang dihadirkan dalam “keserba ovalan” bentuk, adalah cara dia menikmati hidup.

Tema binatang digarap oleh pendeta pelukis Savrison Manembu (45) sebagai bahasa kias -- bagai rusa merindukan sungai -- atas kerinduannya kapan pandemi Covid-19 berakhir, sehingga manusia bisa hidup normal kembali. Sedangkan Jeffry R. Wattimena (48) pelukis Bitung kelahiran Poso, mengangkat monyet Yaki sambil “mencubit kita” agar menjaga kelestariannya, karena kekayaan

Sulawesi Utara itu kini diambang kepunahan.

Dua perupa Sangihe yang lain tampil unik dengan mural dan happening art. Boleh dibilang keduanya mengajak kita keluar dari narasi lama, terkait cinta dan cara berpikir. Ivaldo “Dadong” R. Saselah (36) membuat mural “Oh Love” di dinding rumahnya beberapa bulan sebelum menikah, untuk mengekspresikan dag-dig-dug warna-warni perasaannya pada kekasih yang akan dinikahi. Sedangkan Alfred Pontolondo (41), lulusan ISI Yogyakarta, mengangkat lukisan hitam putihnya “Banana Man” ke dalam happening art dengan aktor diri sendiri. Tapi dengan “ke-se-no-annya” itu justru untuk menjaga kewarasannya di tengah pandemi Covid-19.

Tema tokoh juga tampil dalam pameran ini. Pematung dan perelief Yosef Sikome (53), menampilkan cerita Toulimembet yang sudah berdiri di Tondano. Menyuarakan tentang keteladan seorang hukum tua (kepala desa) Toulimembet tahun 1870-an. Sedangkan karikaturis Sani Renti Labani (53) yang pernah bekerja majalah Humor, “menertawakan” Jokowi dan Prabowo, berangkulan setelah keduanya benjol-benjol kepalanya di gelanggang pemilihan umum.

Tentu saja untuk menjadikan Sulawesi Utara sebagai salah satu episentrum seni rupa Indonesia Timur, dan dunia seni rupa kita bisa menyebut Indonesia Timur dalam satu tarikan nafas dengan Seni Rupa Indonesia yang selama ini identik Jawa dan Bali,

tidak perlu menunggu sampai babak belur dan benjol-benjol dulu. *Pakatuan wo Pakalawiren.*

Jakarta musim pandemi, November 2020

Yusuf Susilo Hartono

**KARYA -
KARYA**

AJI HIDAYAT FEBRIANTO



Biografi

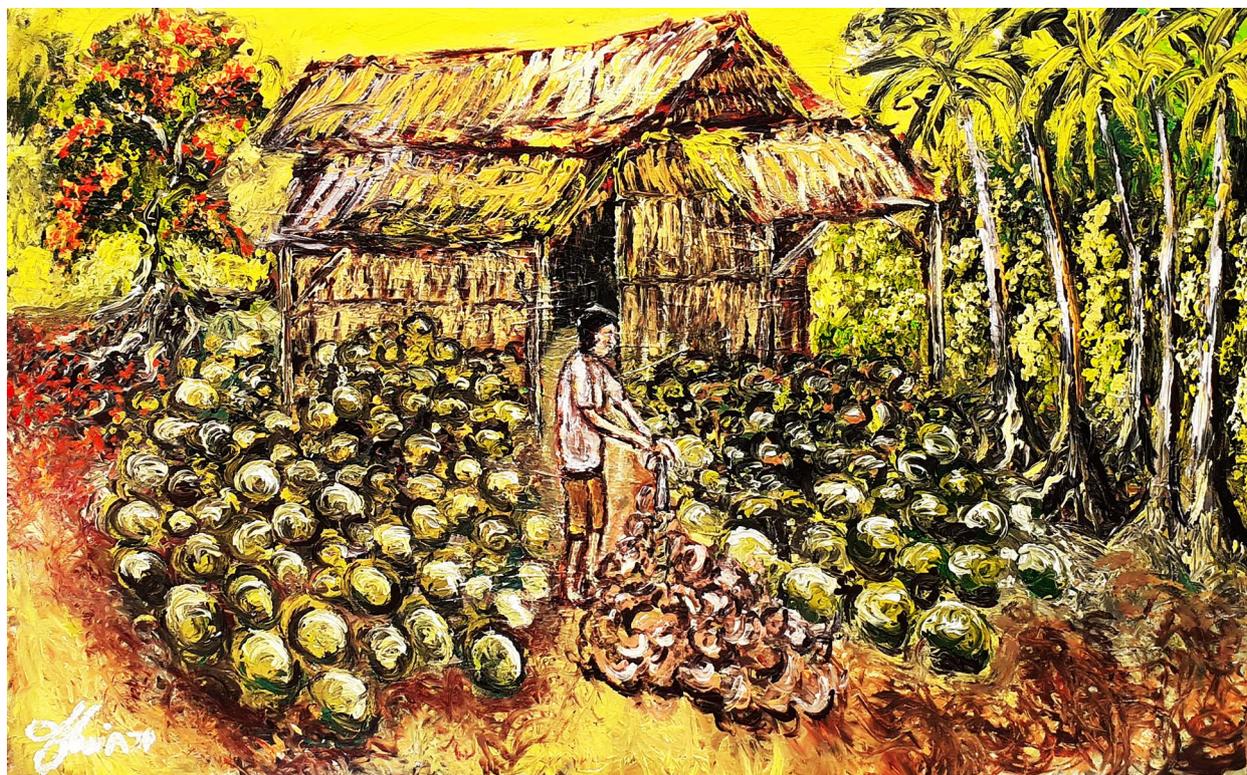
Aji Hidayat Febrianto (l. 2004) seorang pelukis disabilitas tuna rungu yang lahir di Manado. Biasa dipanggil Aji, perupa cilik ini telah mulai melukis di kanvas sejak 12 tahun. Ia biasa melukis menggunakan pendekatan ekspresif dengan jari tangannya langsung di atas kanvas beragam ukuran. Aji juga telah memiliki banyak pengalaman pameran. Ia empat kali berpameran tunggal di Manado dan Makassar. Selain itu ia juga menjadi peserta dalam Festival Seni Rupa Anak

Indonesia “MAIN” di Galeri Nasional Indonesia pada 2019 lalu.

Deskripsi Karya

Slogan Nyiur Melambai adalah nama yang diberikan kepada Sulawesi Utara karena banyaknya pohon kelapa yang melambai-lambai begitu memasuki daerah ini. Kita disambut dengan lambaian nyiur yang menyerupai lambaian tangan-tangan ramah penduduk sekitar. Kopra atau daging kelapa telah menjadi sumber mata pencaharian masyarakat

di Provinsi Sulawesi utara. Untuk mengolahnya, masyarakat Sulawesi Utara masih menggunakan cara-cara tradisional yang tetap dipertahankan hingga saat ini.



Beking Kopro
110 x 175 cm
Akrilik pada Kanvas
2020

ALFFIAN WALUKOW



Biografi

Alffian W.P Walukow adalah perupa kelahiran Minahasa pada 28 Mei 1972. Pria yang berprofesi sebagai ASN ini sering ikut serta dalam kegiatan pekerjaan kesenian daerah seperti dalam pembuatan patung malaikat di Gereja GMIST Ulu-Siau, pembuatan Patung Kipung di Kampung Lenganeng, dan membuat pohon natal tertinggi pertama di Indonesia (16 meter) dan Patung Santa Claus (5 meter). Beberapa pengalamannya berpameran antara lain, Pameran Seni Rupa Sulawesi Utara di Taman

Budaya Manado (2015 & 2016), Pameran Karya Seni Rupa di Peninsula Hotel dan Mantos Manado (2018), dan Pameran Kain Sulawesi Utara di Mantos-3 (2019).

Deskripsi Karya

Urô adalah kebudayaan tua suku Sangihe di kepulauan Sangihe. Kebudayaan Urô adalah kebudayaan serupa dengan Voodoo yang sudah digunakan jauh sebelum bangsa Eropa memasuki kepulauan Sangihe dikisaran tahun 1500. Bentuk asli Urô adalah berupa boneka kecil dari

bahan sabut kelapa. Fungsi Urô adalah media santet. Sisi lain yang penting pada Urô adalah sudah diterapkannya unsur seni rupa pada pembuatan boneka tersebut sejak masa lalu oleh leluhur Sangihe. Untuk mengingat kembali kemahiran seni rupa leluhur Sangihe pada Urô, maka saya mengaplikasikannya ke dalam bentuk rupa baru yang lebih besar sebagai fungsi hias.



Urô

Tinggi 200 cm
Akar Kayu, Tali Goni, Kain (Limbah)
2020

ALFRED PONTOLONDO



Biografi

Alfred Pontolondo lahir 10 April 1979 di Kaluwatu, Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara.

Mendapatkan bakat seni rupa dari ayah yang seorang guru seni rupa dan sejak kecil sudah suka corat-coret di berbagai media.

Tahun 1996 pernah belajar di Jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Manado, lalu pindah ke minat utama Seni Lukis, FSR ISI Yogyakarta tahun 1997 hingga tamat. Sejak mulai kuliah telah aktif berpameran baik seni lukis, instalasi, mural, dan happening art di

Yogyakarta, Jakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, Pasuruan, Malang, Manado, Tahuna, dan Singapura.

Deskripsi Karya

Kebebasan berpikir sungguh penting dan menjadi prasyarat untuk melahirkan ide-ide baru dalam kehidupan. Terkadang kita menjadi suntuk, hidup dalam rutinitas, dan kehilangan gairah untuk merayakan kehidupan. Hidup sepertinya hanya monoton saja dengan pola yang begitu-begitu saja. Pun, terkadang kita terjebak menganut satu jenis

pemikiran, keyakinan, atau ideologi yang menyebabkan kita terkotak-kotak dalam perbedaan yang saling meniadakan yang lain dan bukan perbedaan yang menghasilkan kekayaan hidup. Kita menjadi fanatik, merasa diri benar, atau kelompok kita yang benar dengan cara pandang yang sempit. Karena itu, kita perlu membebaskan diri, membebaskan pikiran kita dengan memberi kesegaran, memberi “pisang” yang segar, dengan nutrisi yang kaya

dan menyehatkan. Kita bebaskan diri kita dari cara berpikir sebelumnya atau kotak yang membatasi pikiran kita. Kita rayakan warna-warni kehidupan, kita rayakan perbedaan, kita rayakan hidup dengan menjadi “manusia pisang” yang meski dianggap aneh dan konyol, tapi sehat dan ceria.



Banana man
42 X 30 cm
Akrilik pada Kertas
2020

ALVIN J. TINANGON



Biografi

Alvin J. Tinangon lahir di Manado pada 1 Agustus 1974. Ia berprofesi sebagai seorang perupa, arsitek, dan keseharian sebagai dosen di Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado. Melukis sejak SD dan menjuarai berbagai lomba. Pameran pertama yang diikuti adalah Pameran Pelukis Sulawesi Utara 1989 dengan penghargaan Pelukis Muda Sulawesi Utara. Pameran Lukisan Bhineka Warna (Empat Pelukis Sulawesi Utara), bersama Sonny Lengkong, Berty Sulang, dan Mor D. Bastian. Tahun 2000 memperoleh penghargaan

dari Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi dengan mempertahankan tugas akhir berjudul “Arena Iptek Di Manado dengan Pendekatan Arsitektur Brutalisme”. Tahun 2004 memperoleh penghargaan dari Departemen Arsitektur FTSP ITB dengan mempertahankan tesis berjudul “Refleksi Lukisan Kubisme Georges Braque pada Desain Galeri Seni Rupa di Bandung”. Pameran yang pernah diikuti di antaranya; Pameran “Bhinneka Warna 4 Pelukis” (1991), Pameran Besar Seni Rupa di Manado (2016), Pameran “Manado

BerARTi” di Manado (2017), pameran bersama Komunitas Seni TORANG (2018-2019), Pameran “Pelukis Nusantara 2019” di Marto Art Centre Jakarta, dan Pameran Lukisan Koleksi Museum Budaya Sulawesi Utara (2020). Lukisan-lukisan telah dikoleksi oleh berbagai hotel dan kolektor.

Deskripsi Karya

Ini adalah ungkapan sebuah peristiwa yang melegenda berbagai kota di Indonesia, termasuk di kota Manado. Perjuangan yang tidak kenal lelah, dalam situasi dan kondisi

apapun selalu dihadapinya. Panas terik, hujan, dan kemacetan selalu dilaluinya, demi usaha mencukupi kebutuhan ekonomi. Perjuangan yang sangat berat, dibandingkan dengan perjuangan alat-alat transportasi yang lain. Selalu didebat, baik dan buruk, murah dan mahal, bersih dan kotor, miskin dan kaya. Perdebatan ini mengiring 'bendi' ini sebagai objek. Ada saat 'bendi' ini akan hilang. Namun perjuangannya harus diteladani. Peristiwa ini perlu direkam atau didokumentasikan. Rekaman perlu dalam perspektif yang

berbeda. Cobalah menokohkan 'Bendi' sebagai subjek, mungkin akan mampu meredupkan debat meski sementara. Saya mendokumentasikannya melalui akrilik di atas kanvas, dengan berbagai distorsi garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, bayang, dan bayangan.

Pengdistorsian ini bertujuan untuk menggugah emosi, baik itu ketertekanan, kesedihan, keletihan, kerumitan bahkan ketiadaan, sehingga rekaman visual ini akan terus dikenang.



Bendi Ba Ujang

90 x 70 cm

Akrilik pada Kanvas

2020

ARIE TULUS



Biografi

Arie Tulus lahir di Kakaskasen, 14 April 1962. Tinggal menetap di Kakaskasen kota Tomohon, Sulawesi Utara. Sejak tahun 1988 bekerja sebagai Dosen di Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado. Selain melukis, Arie juga gemar menulis puisi, artikel, bahkan berita. Ia juga kini dipercaya sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan di Kampus Ungu yang berada di Bukit Tonsaru dekat Danau Tondano, Kabupaten Minahasa.

Deskripsi Karya

Ilona adalah sebuah potret gadis mungil yang lugu. Apa adanya, riang, bertumbuh, berkembang, dan berbunga-bunga seindah bunga tomohon. Sama seperti kebanyakan warga lainnya yang datang, tinggal menetap membangun kehidupan di kota nan sejuk ini, berbaur dengan keluguan dan keramahannya, tumbuh dan berkembang, mekar berbunga-bunga sesuai kodrat dan keindahannya masing-masing. Datanglah kemari, di Kota Bunga Tomohon. Kau sendiri akan menyaksikannya

bagaimana keindahan dan keramahan di kota religius ini selalu terjaga.



Ilona Gadis Mungil Bunga Tomohon

90 x 60 cm

Akrilik pada Kanvas

2020

BUDIYATMI



Biografi

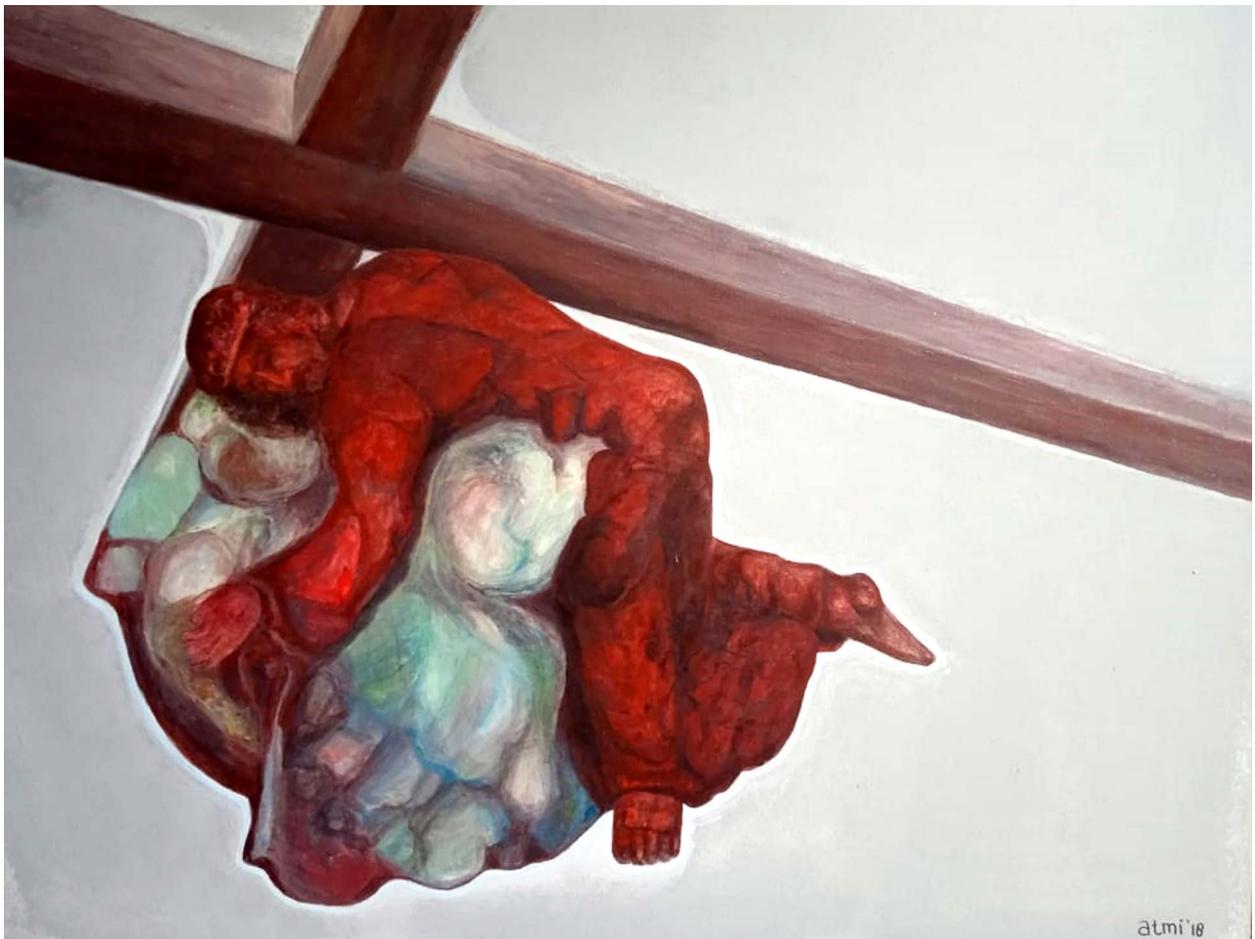
Budiyatmi lahir di Pekalongan 67 tahun silam dan telah pindah ke Manado sejak tahun 1980, dan kini tinggal di Tomohon, Sulawesi Utara. Ia merupakan alumni IKIP Semarang, IKIP Manado, dan STSI Surakarta. Pada tahun 2018 memasuki masa Purna Bakti Perguruan Tinggi Universitas Negeri Manado. Saat ini aktif melukis dan pameran di berbagai kota, selebihnya bekerja di PT Panin Dai-Ichi Life. Beberapa pengalaman pameran terakhirnya antara lain pameran tunggal di Tomohon dalam Indosiana

(2019) dan pameran di Hotel Peninsula Manado (2019).

Deskripsi Karya

Dalam tradisi Gereja Katolik, dikenal dengan istilah Jalan Salib. Ada 14 pemberhentian yang biasa didoakan pada saat jelang perayan Paskah. Pada titik pemberhentian yang VII, Yesus yang memanggul salib jatuh untuk kedua kalinya. Darah keluar dari luka-lukanya, beban salib yang berat, dan penderitaan batin karena ditinggalkan oleh murid-muridnya membuat Yesus merasa lelah.

Sungguh suatu pengorbanan tiada taranya, Yesus rela mati di kayu salib, ditikam, bahkan diremukkan. Terinspirasi oleh karya Teguh Ostenrik dalam karya patung “Jalan Salib Mahawu” maka dari karya tiga dimensi, dialihwahanakan menjadi karya dua dimensi, “Perjalanan Yesus di Jalan Salib Mahawu”.



Jalan Salib Mahawu

100 x 100 cm

Akrilik pada Kanvas

2018

CRAWFORD WOREK



Biografi

Lahir di Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara pada tanggal 14 Februari 1985, kedua orang tua Crawford Worek berprofesi sebagai guru sekolah menengah di Tondano. Sejak kanak-kanak ia sudah mulai menggambar dan melukis.

Crawford mulai tekun belajar anatomi dan perspektif sejak di bangku sekolah. Walau belajar menggambar dan melukis secara otodidak namun pernah juga menempuh pendidikan seni rupa di perguruan tinggi walau hanya satu tahun. Gaya

berkeseniannya sangat dipengaruhi aliran *Representationalism* dan sangat mengagumi pelukis-pelukis Amerika. Saat ini, Crawford aktif berkesenian di daerah Sulawesi Utara.

Deskripsi Karya

Belandisten adalah karya drawing berkonsep sejarah, berupa 'Double Portrait' gambar efek negatif dan positif figur penari Kabasaran lengkap dengan ornamen-ornamen adat Minahasa yang sedang menggenggam Klewang KNIL. Pakaian Kabasaran terbuat dari kulit kayu, kain tenun

Patola bermotif khas Minahasa dan kain berwarna dominan merah, juga dihiasi tengkorak-tengkorak dan taring babi. Rangkaian tengkorak dalam gambar adalah tengkorak Yaki (*Macaca nigra*) dan Babirisa (*Babyrousa celebensis*), hewan endemik Sulawesi Utara.

Penari Kabasaran membawa ujung tanaman Tawa'ang yang merupakan simbol To'ar, leluhur laki-laki Minahasa. Topi Kabasaran (Porong) berhiaskan kepala burung Taon dan 'bulu-bulu raja' ekor ayam jantan. Pada lengan dan kakinya

diikatkan kain merah serta bunyi-bunyian (Rerenge'an) yang bertujuan sebagai pemanggil roh leluhur. Segala ornamen yang digunakan penari Kabasaran menggambarkan keberanian laki-laki (Tuama) Minahasa. Kabasaran sangat identik dan lebih dikenal umum sebagai penyambut tamu (yang berniat baik). Kabasaran akan mengantar, menjaga serta melindungi tamu selama berada di tanah Minahasa, namun apabila berniat tidak baik maka Kabasaran akan menghentikan dan

mengusir sang tamu yang datang. Penari Kabasaran adalah Waraney.

Dalam karya ini, gambar efek negatif Waraney berekspresi seram menatap kedepan dan terlihat ringan mengangkat Klewang KNIL bukannya pedang Minahasa (Santi). Menggambarkan orang Minahasa telah menerima kebudayaan barat namun masih memegang tradisi adat leluhur. Apabila gambar dilihat menggunakan aplikasi Invert pada kamera, maka ekspresi wajah figur akan berubah sekali seperti wajah merenungkan sesuatu. Matanya

memegang Klewang yang dipegangnya dan terlihat jelas tangan kanannya seperti lelah seakan-akan tak rela melepaskan Klewangnya. Klewang KNIL dalam gambar adalah jenis Klewang buatan MILSCO (Milwaukee Sword Company) asal Amerika, menyimbolkan dukungan Amerika terhadap Permesta di Minahasa. Figur yang lain dalam gambar (nampak seperti bayangan jiwanya) tidak menggenggam Klewang dan hanya memegang pusaka leluhurnya saja, sebagai penggambaran orang Minahasa yang selalu berpegang hanya kepada adat dan

tradisinya. Latar belakang gambar yang hitam pekat, diartikan masa lalu sejarah Minahasa yang kelam dalam pandangan umum tulisan buku-buku sejarah Indonesia, bahwa orang Minahasa adalah 'antek-antek' Belanda. Apabila gambar diinvert kembali, maka latar belakang akan berubah putih dan menerangi figur Waraney, diartikan bahwa orang Minahasa melihat sejarahnya berbeda dengan cara pandang umum di Indonesia. Putih terang latar belakang adalah cahaya penuntun orang Minahasa (yang disimbolkan dengan Waraney

Kabasaran) selalu berjalan ke depan, dengan/walau akan selalu berhadapan dengan bayangannya yang gelap kelam.



BELANDISTEN

14 x 14c m

Charcoal dan Pensil pada Kertas

2020

DENI KATILI



Biografi

Lahir di Pagimana pada 2 Juli 1972, Deni Katili kini berdomisili di Manado. Sebagai seorang perupa ia aktif melahirkan karya lukisan dan mengikuti berbagai kegiatan pameran.

Deskripsi Karya

Terkadang manusia khawatir pada suatu hal yang sedikit/sisa. Tetapi dalam Injil, Yesus mengajarkan kepada orang banyak yang mengikutinya untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun. Karena dalam ucapan syukur mukjizat terjadi. “Lima Roti Dua Ikan” adalah bukti bahwa bagi Tuhan tidak ada perkara yang mustahil.



Lima Roti Dua Ikan

100 x 90 cm

Akrilik pada Kanvas

2020

FADJAR SAHANTE



Biografi

Fadjar Imanuel Sahante lahir di Kahuku, Kec. Likupang Timur, Minahasa Utara pada tanggal 29 Agustus 1969 dan kini bermukim di Kota Manado. Pernah belajar di Jurusan Seni Rupa IKIP Manado, kini kesehariannya diisi dengan aktivitas melukis dan menjadi pelayan Tuhan di Gereja Masehi Injil di Minahasa (Pelayanan Anak). Di masa pandemi, memiliki banyak waktu luang dan memanfaatkannya untuk terus berkarya.

Deskripsi Karya

Lukisan ini menggambarkan Waraney (prajurit) yang gagah berani untuk melindungi budaya serta sukunya dari ancaman binatang buas maupun manusia.



Jang Ngana Coba Pakita
110 x 90 cm
Akrilik pada Kanvas
2020

FRIETS KONDUWES



Biografi

Friets Konduwes adalah perupa kelahiran Gorontalo pada 27 Agustus 1974 yang kini menetap di Manado. Alumnus Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan Universitas Negeri Manado ini sekarang aktif sebagai ASN dan pekerja seni rupa. Ia mulai melukis sejak tahun 2002 dan bersama rekan-rekan perupa lain membentuk Komunitas Seni TORANG pada 2018. Beberapa kegiatan pameran yang pernah diikutinya antara lain, Pameran Seni Rupa “Torang 19” di Hotel Peninsula dan Mantos

Manado (2018), Pameran Seni Rupa Sulawesi Utara “The Freedoms of Arts” di Hotel GrandPuri Manado (2019), Pameran Seni Rupa Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara di Museum Sulawesi Utara (2019), dan Pameran Virtual Lukisan Koleksi Museum & Pelukis Sulawesi Utara di Museum Sulawesi Utara (2020). Selain itu Friets juga pernah menjabat sebagai Penata Artistik di Pacific TV Manado (2005-2007) dan Penata Artistik di Sanggar Senggihilang Manado.

Deskripsi Karya

Watu Pinawetengan (yang berarti Batu Tempat Pembagian) yang berada di Desa Pinabetengan Kecamatan Tompaso, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Di tempat inilah sekitar 1000 SM terjadi pembagian sembilan subetnik Minahasa yang meliputi suku Tontembuan, Tombulu, Tonsea, Tolowur, Tonsawang, Pasan, Ponosakan, Bantik, dan Siao. Selain membagi wilayah, para tetua suku-suku tersebut juga menjadikan tempat ini untuk berunding mengenai semua masalah

yang dihadapi. Goresan-goresan di batu tersebut membentuk berbagai motif dan dipercaya sebagai hasil perundingan suku-suku itu. Motifnya ada yang berbentuk gambar manusia, gambar seperti alat kemaluan laki-laki dan perempuan, motif daun dan kumpulan garis yang tak beraturan tanpa makna.

Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, bentuk batu ini seperti orang bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, bentuk batu ini juga seperti peta Pulau Minahasa. Batu yang

dikatakan sebagai tonggak berdirinya subetnik yang ada di Minahasa ini juga dipercaya tepat berada di tengah-tengah pulau Minahasa. Watu Pinawetengan sebenarnya adalah simbol demokrasi sejati. Demokrasi Pinawetengan adalah sebuah tanda bahwa bangsa Minahasa menjunjung tinggi hak asasi manusia.



Baku Dapa, Baku Ator, Baku Janji

75 x 60 cm

Akrilik pada Kanvas

2018

ILHAM NASIKIN

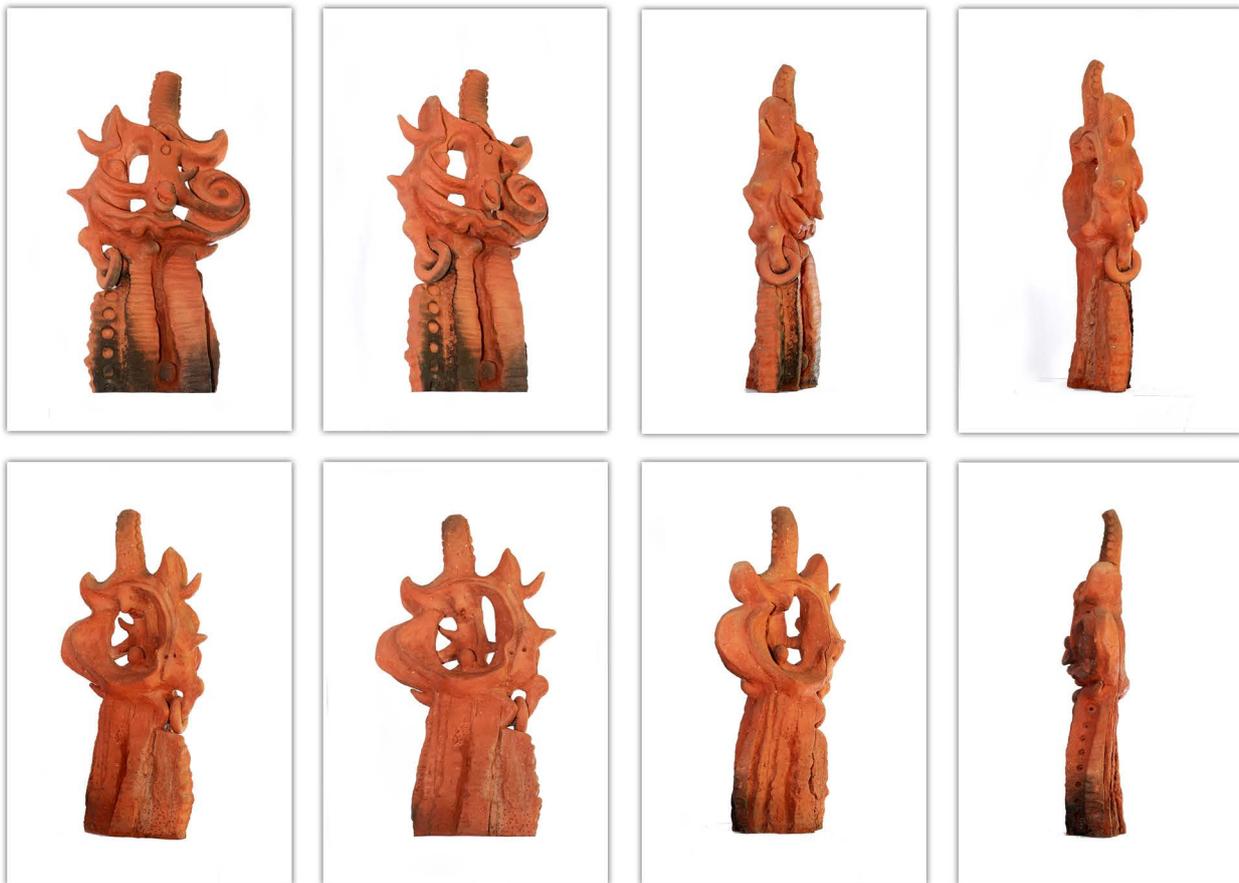


Biografi

Ilham Nasikin telah aktif berkarya sejak 1977. Ia sudah tiga kali mengikuti Pameran Besar Seni Rupa Se-Indonesia. Ilham juga sudah dua kali menggelar pameran tunggal untuk karya patung di Malang dan Lion Hotel, serta satu kali pameran tunggal untuk seni lukis kaligrafi di Palu.

Deskripsi Karya

Tari Kabasaran dari Minahasa saya visualisasikan dengan bentuk yang gagah berani untuk menjaga Tanah Toar Lumimuut.



Kabasaran

63 x 28 cm

Gerabah

2018

IVALDO R SASELAH



Biografi

Ivaldo Ramzes Saselah atau yang akrab disapa Dadong lahir di Minanga, Kab.Sitaro Sulawesi Utara, pada 7 Mei 1994, dan kini berdomisili di Sangihe. Saat ini kesehariannya diisi dengan mengerjakan beberapa mural, selain itu ia juga tengah menekuni seni rajah tubuh atau tato sejak tahun 2013 sampai sekarang.

Ivaldo Ramzes Saselah yang biasa di panggil Dadong lahir di Minanga Kabupaten Sitaro, Sulawesi utara, pada Mei 1994. Berawal dari kegemarannya sewaktu SMA untuk membuat tato

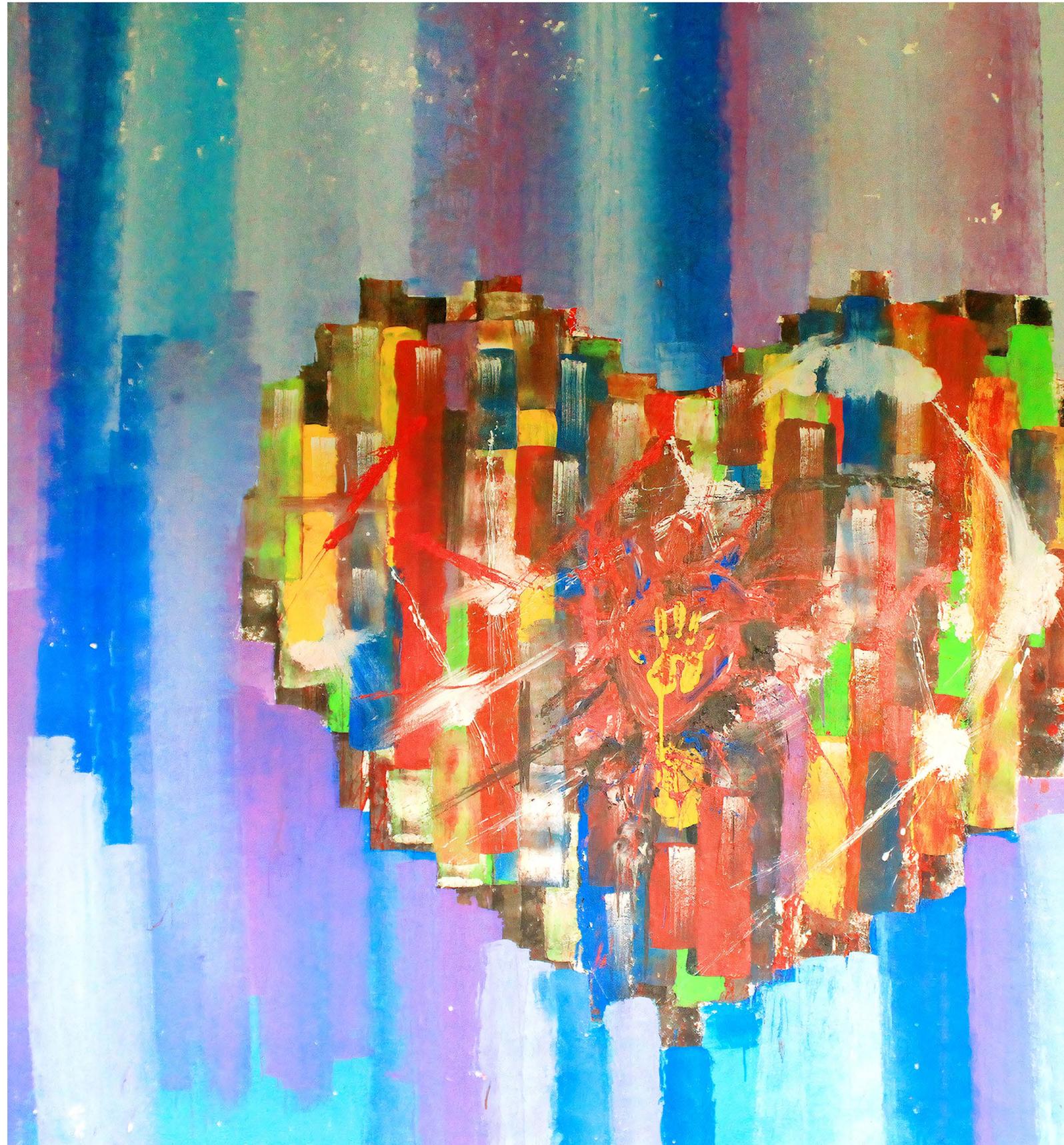
di tubuh teman menggunakan pena dan board marker, setelah lulus SMA pada 2013 saya mencoba menekuni seni rajah tubuh, membeli mesin tato dan mengikuti beberapa event yang diadakan di Manado. Setelah tiga tahun menekuni seni rajah tubuh, pada 2016 Ivaldo memilih beristirahat dari bidang tersebut. Ia pun memulai membuka komunitas kecil untuk seniman pemula, untuk bersama belajar membuat karya. Setiap harinya Ivaldo dan rekan-rekannya membuat paling sedikit satu karya per hari. Kini empat tahun sudah komunitas tersebut

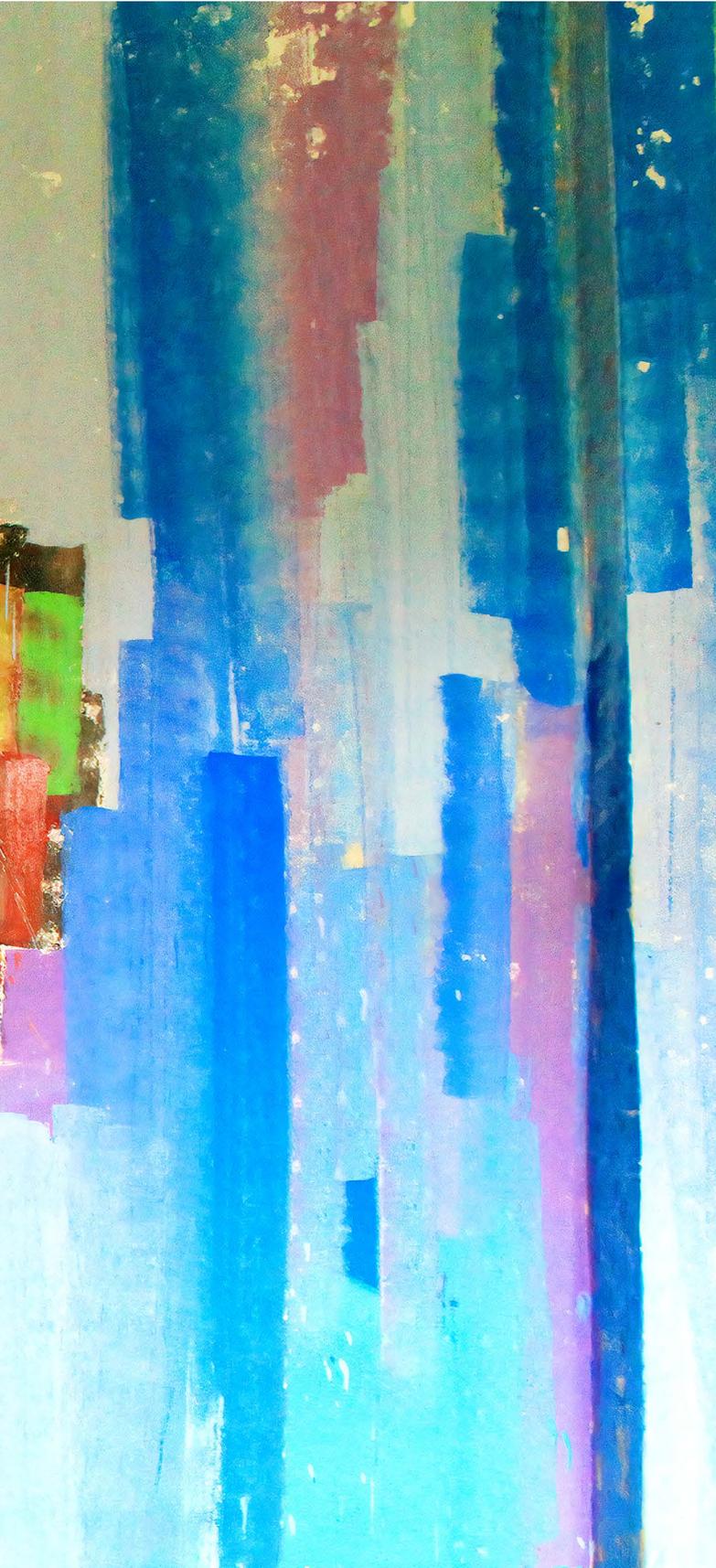
berjalan, tapi tetap aktif berkarya. Tak sedikit karya komunitas dibeli oleh warga lokal Sangihe. Apresiasi pemerintah pun sudah ditunjukkan dengan mengundang Ivaldo dan komunitasnya untuk melukis tiang jembatan penghubung antara Kelurahan Tidore dan Sawang Bendar. Hingga sekarang kami masih aktif dalam membuat berbagai karya seperti mural, lukisan di atas kanvas, sketsa, karikatur, dan lain-lain.

Deskripsi Karya

Karya “Oh Love” dibuat pada media dinding yang berukuran 3x3m yang bertemakan tentang cinta. Karya ini saya buat pada awal bulan Juli tahun 2019 beberapa minggu sebelum pernikahan saya. Bertemakan cinta saya mengilustrasikan rasa atau perasaan dengan berbagai macam warna, merah bisa mewakili amarah, merah muda mewakili rasa cinta dan kasih, kuning mewakili perasaan yang waspada, dan ada banyak rasa pada hati manusia yang dapat kita wakilkkan dengan warna. Dari semua emosi yang muncul saat

itu tujuannya hanya satu menyadarkan kita tentang cinta. Selain ada berbagai macam warna saya juga mengilustrasikan tangan pencipta yang meletakkan tangannya di jantung manusia tepat di tengah karya ini, juga memberi makna bahwa cinta, emosi, dan semua rasa yang ada, adalah pemberian sang pencipta. Ditambah dengan latar bewarna ungu, biru, dan putih yang cukup tebal ini hanya sebagai pelengkap saja.





Oh Love
300 x 300 cm (Mural)
Cat Tembok pada Dinding
2019

JAYA MASLOMAN



Biografi

Lahir di Tondano Minahasa pada 25 April 1958, menyelesaikan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial Manado pada 1994. Mengikuti program Painting with Computer di SFB-TTC Berlin, Jerman pada 1993. Pernah aktif sebagai Penata Artistik di TVRI Stasiun Sulut tahun 1980 - 2016. Sering juga terlibat dalam kegiatan pameran secara bersama baik di dalam negeri maupun di luar negeri antara lain Jerman dan Singapura. Di samping itu juga telah melaksanakan pameran tunggal sebanyak lima kali di

Sulawesi Utara. Selain melukis, Jaya sudah beberapa kali melaksanakan pembuatan mural untuk instansi pemerintah dan swasta.

telah diambil itu Allah akan meminta pertanggungjawabannya nanti.

Deskripsi Karya

Kebebasan adalah kata yang sangat diinginkan oleh setiap manusia untuk dia dapat mengekspresikan segala apa yang dia rasakan tanpa ada yang menghalanginya. Setiap manusia diberikan oleh Allah swt. kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sesuai yang diinginkan. Tapi dengan pilihan-pilihan yang



BEBAS TERBATAS

140 x 113 cm

Akrilik pada Kanvas

2019

JEFFRY R. WATTIMENA



Biografi

Lahir di Poso, 14 Juni 1972, dan kini menetap di Bitung, Sulut. Jeffry yang merupakan alumni UNIMA saat ini bekerja sebagai guru. Ia juga masih aktif berkarya dan berpameran di berbagai tempat. Pada September 2020, bekerja sama dengan Balai Transportasi berinisiatif menyelenggarakan acara seni mural yang berhasil menampilkan mural sepanjang 334 meter.

Deskripsi Karya

Di Sulawesi masih ada beberapa spesies monyet, namun Yaki (*Macaca nigra*) adalah hewan endemik Sulawesi Utara yang sangat dijaga kelestariannya. Inilah yang membuat saya tergerak mengangkat tema “yaki” karena keberadaan hewan ini yang semakin terancam kelestariannya karena ulah masyarakat yang masih menangkari dan mengonsumsi hewan ini tanpa mengetahui latar belakang dan fungsinya. Yaki merupakan hewan yang diyakini membentuk hutan hujan tropis di Sulawesi Utara. Berkat

kecepatan hewan ini bergerak ia membantu menyebarkan biji-bijian yang membentuk hutan. Dalam lukisan ini ada dua hal yang berusaha saya angkat. Pertama, memperlihatkan kaki yaki yang menghadap samping. Kaki yaki dapat berfungsi sebagai tangan, ini menunjukkan bahwa hewan ini merupakan pekerja keras yang tangguh, di mana tangan dan kaki digunakan untuk melakukan banyak hal. Kedua, yaki yang menghadap depan dan merokok menunjukkan bahwa hewan ini adalah spesies tua yang mendiami Sulawesi Utara sebelum



YAKIKU

100 x 100 cm

Akrilik pada Kanvas

2019

nenek moyang orang
Sulawesi Utara datang dan
mendiami daratan,
sehingga wajib bagi kita
untuk menjaga dan
melindungi kelestarian
hewan ini.

JHON GAGHANA



Biografi

Jhon Johan Gaghana, lahir di Manado, 12 Juni 1953. Menetap di Manado dan kini aktif sebagai seniman Sulawesi Utara. Ia memiliki latar pendidikan sarjana mudah perbankan, namun kini kesehariannya lebih banyak diisi dengan melukis, mencipta lagu, dan bermusik.

Deskripsi Karya

Bunda Maria tersenyum di atas bumi, kedua tangannya memancarkan cahaya, dengan latar belakang alam semesta, di mana terdapat bulan,

matahari, dan planet-planet lain yang berada di Bima Sakti (Milky Way) juga terdapat kumpulan dari bintang yang lain, seperti galaksi Andromeda, nebula, *deep space*, dan *cosmic burst*.

Penggambaran Bunda Maria ini juga menunjukkan kesabaran dan kasih dari seorang ibu yang rela menderita, namun dengan tegar menanggung penderitaannya. Maria menaklukkan dunia dan alam semesta dengan ketabahan hatinya.



Puan Dipertuan, Wanita Semesta

155 x 93.5 cm

Akrilik pada Kanvas

2020

JOHN SEMUEL



Biografi

John Willem Semuel lahir di Gangga 30 Desember 1959. Sarjana Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Negeri Manado (1987). Saat ini menjabat sebagai Ketua Komunitas Seni TORANG Sulut. Ia sudah aktif berpameran sejak 1980, dan beberapa pengalaman pameran terakhirnya adalah Pameran Tunggal “Semilir Angin Utara” di Minahasa Utara (2017); Pameran Berdua “Semilir Angin Utara 2” John Semuel dan Fadjar Sahante di Desa Wisata Tarabitan Likupang Barat (2017);

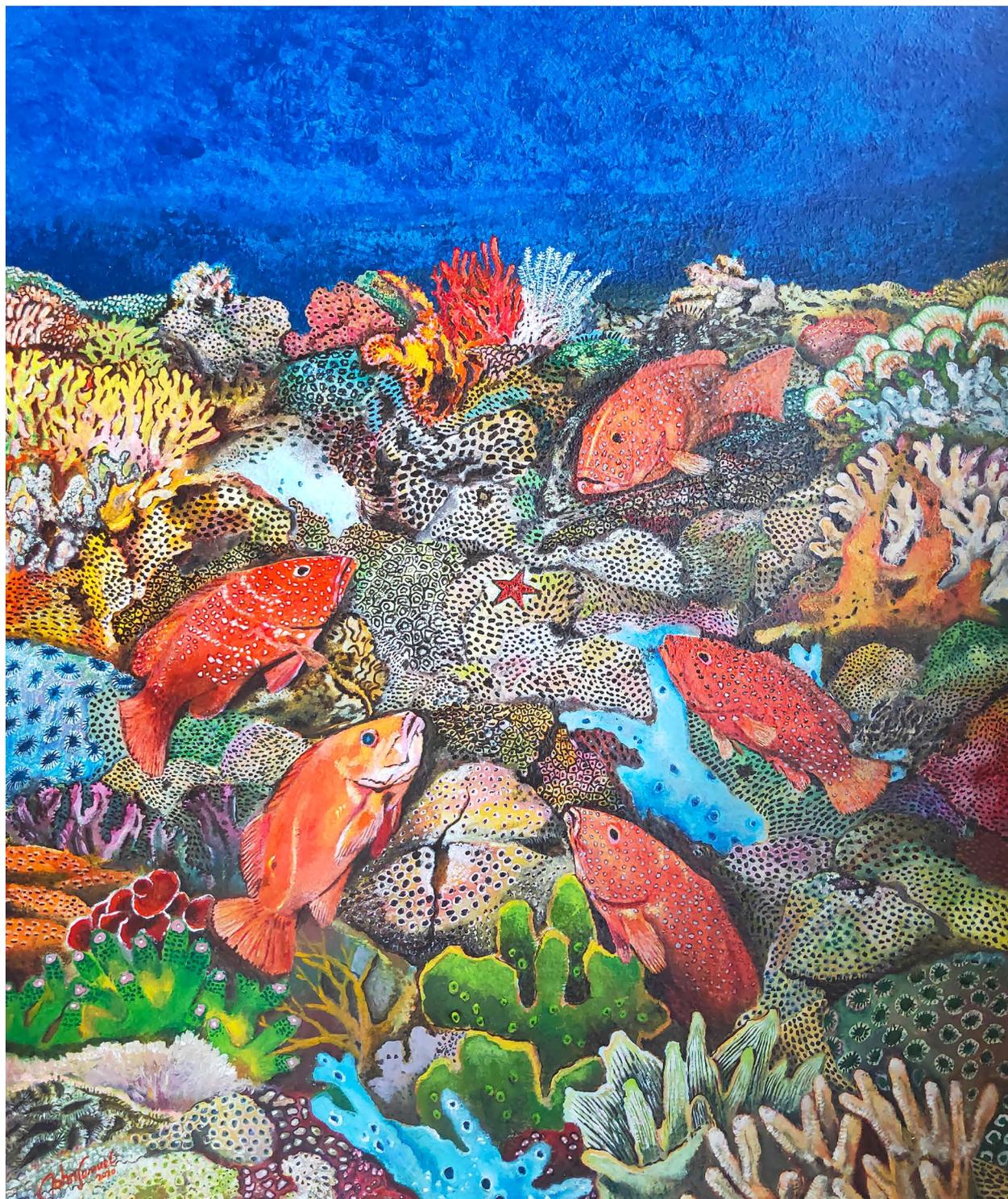
Pameran Lukisan Bersama Komunitas Seni TORANG Sulut “Do Art 2019” di Gedung Pameran Dinas Kebudayaan Daerah Provinsi Sulawesi Utara (2019); dan Pameran Virtual di masa pandemi Covid-19 di Gedung Pameran Dinas Kebudayaan Daerah Provinsi Sulawesi Utara.

Deskripsi Karya

Keindahan alam laut baik terumbu karang dan berbagai jenis ikannya menjadi inspirasi untuk saya melukis. Tidak hanya sekedar dilukis tetapi menjadi menarik apabila 'ikan' dibahasakan dalam bahasa rupa (lukisan) itu, untuk membawa pesan, "Di sini kami berkumpul seperti satu keluarga yang rukun dan damai, menikmati hari hidup dengan tawa canda dan sukacita. Walau harus juga melewati tantangan dan berbagai pergumulan. Manakala tantangan dan pergumulan itu datang, kami duduk bersama membicarakannya dengan baik.

Banyak keluarga rumah tangga merindukan hal seperti ini, di mana rasa aman nyaman dalam menikmati hidup senantiasa menjadi berkat, tidak hanya bagi seisi rumah/keluarga itu sendiri tetapi menjadi contoh dan teladang bagi yang lainnya. Hal ini menjadi dambaan bagi keluarga rumah tangga yang berantakan.

Keindahan alam laut sebagai anugerah TUHAN memicu semangat saya untuk terus berkarya/melukis. "Lautku inspirasiku".



RUMAHKU

95 x 75 cm

Akrilik pada Kanvas

2020

LODRIK LUMONDONE



Biografi

Lodrik Lumondone Lalenoh lahir di kota kecil Tahuna, Kepulauan Sangihe. Sejak SMP gemar dan memiliki bakat dalam menggambar dan membuat kerajinan tangan. Saat lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) secara otodidak ia mulai melukis dengan aliran realisme. Pada tahun 2019 Lodrik mengembangkan teknik melukis dan mencoba merubah gaya lukis realisme menggunakan ornamen ragam hias suku Sangihe sampai dengan saat ini.

Deskripsi Karya

Lukisan ini menceritakan tentang kegiatan memancing ikan tude yang biasa dilakukan nelayan tradisional Sangihe. Ikan tude merupakan salah satu jenis ikan yang digemari oleh masyarakat Sangihe. Selain rasanya enak, harganya juga terjangkau. Sehingga jenis ikan ini selalu dapat ditemui di pasar tradisional setempat. Jika pada pagi hari nelayan pulang dari melaut, masyarakat sekitar akan menjemput untuk membantu mengangkat perahu. Sebagai imbalan, sebagian dari hasil tangkapan dibagikan pada

masyarakat sekitar pantai, lalu sisanya dijual ke pasar.

Dalam lukisan ini tampak seorang nelayan tradisional yang sedang menarik ikan tude, sementara ombak-ombak kecil menggoyang-goyang perahu, tetapi nelayan ini tidak peduli karena terlalu asyik bermain dengan tangkapannya. Ilustrasi lukisan ini juga bercerita tentang

ketangguhan nelayan tradisional Sangihe.

Lukisan ini dibuat pada tahun 2018 di atas kanvas ukuran 80 x 100 cm menggunakan medium akrilik dengan alat pisau palet dan kuas. Teknik yang digunakan yaitu teknik plakat, dengan memadukan warna-warna cerah, sehingga nampak kesan menyala.



Tude

100 x 80 cm

Akrilik pada Kanvas

2018

NATASHYA LUMI



Biografi

Natashya Lumi lahir di Palu, 25 November 1999. Menetap di Manado sejak tahun 2009 sampai sekarang. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi semester 7 di Universitas Pembangunan Indonesia (UNPI) Manado prodi Sastra Inggris. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, sudah tertarik menggambar dan melukis dengan cat air. Bakat melukis mulai berkembang ketika duduk di bangku SMA dan di bawah bimbingan guru seni budaya di sekolah. Bagi Natashya melukis adalah “sarana saya untuk

mengungkapkan perasaan”.

Deskripsi Karya

THERE IS HOPE
-Masih ada Harapan-

Harapan itu selalu ada meski dalam situasi paling buruk sekalipun. Ketika dalam kekeringan, dalam kondisi paling ranggas dalam titik tergersang hidup manusia, semesta bekerja dengan cara misterius dan tak disadari. Ia menumbuhkan tunas harapan, meski kecil namun seiring waktu ia terus tumbuh

merambati dan menjalari ruang ruang hati manusia dan mengeluarkan daun-daun pengharapan. Selama ada kehidupan, harapan selalu di sana, menemani langkah manusia menapaki zaman.

Lukisan abstrak imajinatif ini berjudul “There is Hope”. Dilukis dengan cat air. Ukuran lukisan 42x29cm. “There is Hope” membawa pesan pelukis agar setiap manusia tidak pernah kehilangan harapan dan semangat hidup dalam situasi apapun juga.



There is Hope

42 x 29 cm

Cat Air pada kertas

2019

NOVAL SANUDIN



Biografi

Bakat berkesenian Noval Sanudin diturunkan dari orang tuanya yang merupakan pengrajin. Sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga tamat pendidikan di tahun 1997, ia rajin mengikuti lomba di tingkat daerah dan provinsi dengan media patung, relief, dan lukis. Noval juga sempat bekerja di bengkel souvenir, patung, dan lukis selama 9 tahun. Baru di awal 2000-an, ia mengkhususkan diri pada dunia lukis dan potret wajah hingga saat ini. Pengalamannya berpameran antara lain: Pameran Bersama

Northern Force di Aston Hotel Manado (2017); Pameran Seni Rupa “Torang 19” di Hotel Peninsula dan Mantos Manado (2018); Pameran Seni Rupa Komunitas Seni TORANG Sulut di Museum Sulawesi Utara (2019); dan Pameran Virtual Koleksi Museum & Pelukis Sulawesi Utara di Museum Sulawesi Utara (2020).

Deskripsi Karya

Inilah tempat kita berbagi dan bercerita tentang segala rasa yang oval penuh bahagia.



ROmah kita (pt.2)

98 x 98 cm

Akrilik pada Kanvas

2020

SANI RENTI LABANI

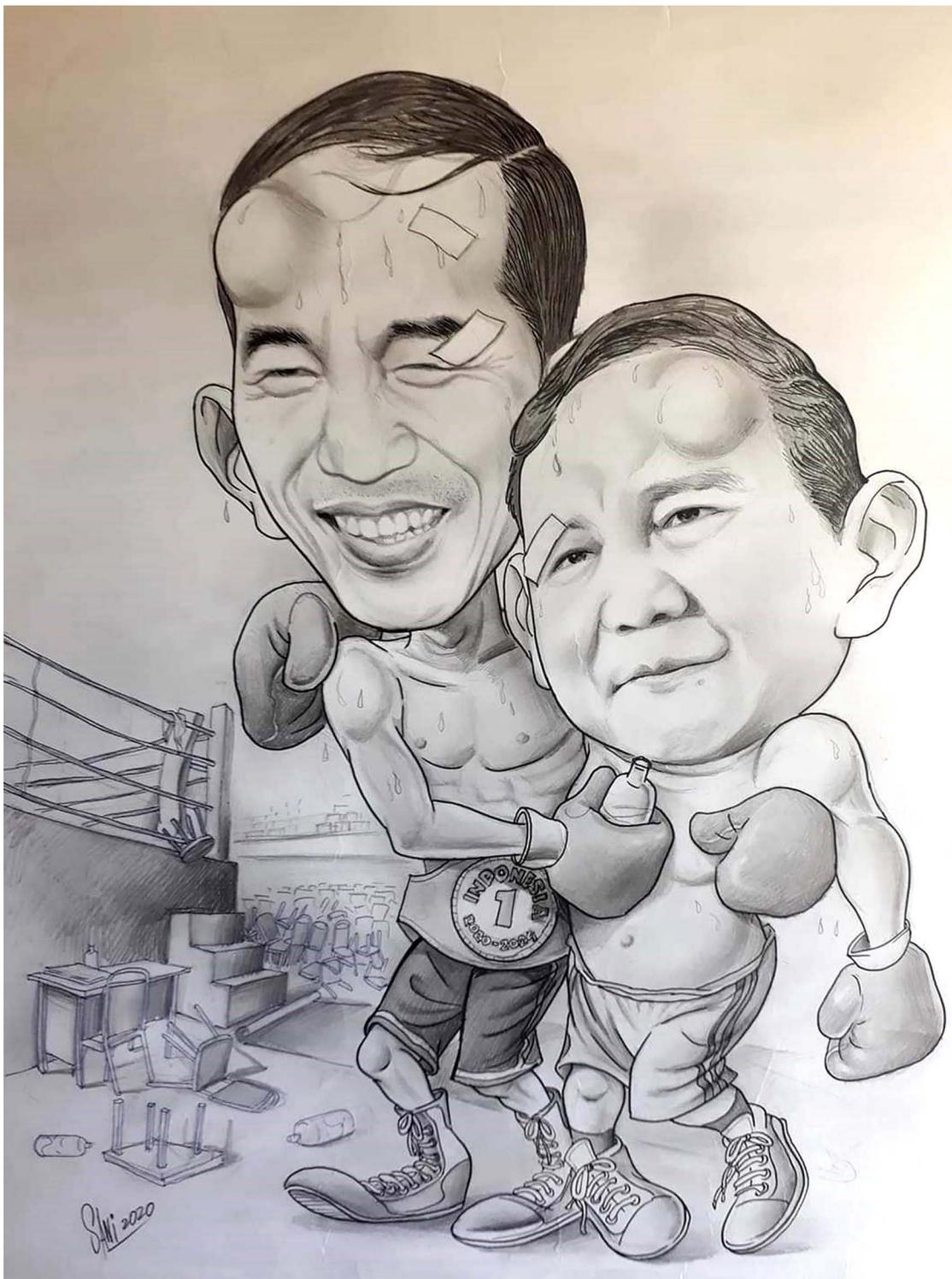


Biografi

Sani Renti Labani adalah seorang karikaturis yang sempat aktif mengisi berbagai media cetak, seperti Majalah Humor (1982), Majalah Femina Jakarta (1987), dan harian Sinar Harapan. Ia juga pernah menjadi karikaturis selama lima tahun di Skh CAHAYA SIANG.

Deskripsi Karya

Kenangan dari dua kandidat yang bertarung di ajang pemilihan presiden lalu kini sudah bernaung di sasana Indonesia Maju. Tidak ada lagi kampret dan cebong, yang ada sekarang NKRI!!



Sportifitas

60 x 84 cm

Pensil pada Kertas

2020

SAVRISON MANEMBU



Biografi

Savrison Manembu lahir di Tondangow, Kec. Tomohon Selatan, pada 22 Oktober 1975. Kini pria yang berdomisili di Desa Papatungan, Kab. Minahasa Utara ini aktif sebagai Pendeta Ketua Jemaat GMIM Gloria Papatungan, sekaligus pelukis. Di masa pandemi ini, untuk mengisi waktu luang yang ada ia lebih aktif berkarya, khususnya melukis. Beberapa pengalamannya berpameran adalah Pameran Lukisan Antar Pelajar se-Asia di Gedung Taman Budaya Sulawesi Utara (1994) dan pameran bersama pelukis senior

Sulawesi Utara di Taman Budaya Sulawesi Utara (1995).

Deskripsi Karya

Rusa sangat bergantung pada ketersediaan air adalah gambaran kebutuhan seluruh makhluk hidup, dalam arti makhluk hidup tidak dapat hidup tanpa air itu sendiri. Rusa yang merindukan sungai yang berair adalah gambaran kerinduan kita di masa pandemi, merindukan tempat ibadah, merindukan silaturahmi dan bentuk kebersamaan lain yang amat dirindukan. Lukisan ini, mengajarkan

kita untuk tetap satu dan bersabar sampai pandemi ini berakhir demi menjawab kerinduan seperti sebelumnya.



Bagai Rusa Merindukan Sungai

150 x 120 cm

Akrilik pada Kanvas

2020

SIZZY MATINDAS



Biografi

Sizzy Matindas lahir di Manado pada 2 November 1974. Ia merupakan pemilik dan desainer utama untuk Batik Bercerita dari Sizzy Matindas Batik, usaha yang dimulainya sejak 2014. Desain batik milik Sizzy kebanyakan diambil dari kearifan lokal, baik cerita rakyat, lagu daerah, kebiasaan masyarakat, hingga keindahan alam. Selain mendesain untuk *brand* batiknya, Sizzy juga sudah banyak menelurkan karya batik untuk daerah lain di Indonesia, seperti Batik Wakatobi, Batik Banggai Kepulauan, Batik KJRI LA, dan Batik Konawe

Selatan. Prestasi lainnya adalah pada 2016 ia diminta mendesain batik untuk suvenir Expo Kopi terbesar di Amerika Serikat, mengikuti *fashion show* dan pameran di Los Angeles, AS (2016), dan *fashion show* serta berpameran di Filipina (2017).

Deskripsi Karya

Cerita tentang keindahan bawah laut Sulawesi Utara.



Underwater color Parade

100 x 250 cm

Batik Tulis di atas Sutra Sifon

STEVIE LUCKY SIMON LENGKONG



Biografi

Stevie Lucky Simon lahir di Manado, 18 September 1979, di tengah keluarga pelukis Alm. Sonny Lengkong. Ia pernah menekuni kuliah pariwisata di Akademi Pariwisata pada tahun 1999.

Sebelum aktif melukis sejak tiga tahun terakhir, ia dulu lebih banyak membantu menangani manajemen Sonny Gallery di Manado, lalu di Tomohon. Semangat melukis terpacu untuk melanjutkan dedikasi almarhum ayahnya dalam memajukan seni rupa Sulawesi Utara.

Beberapa pengalaman pameran yang pernah diikutinya adalah pameran di DOArt 2019 “Pameran Seni Rupa dari Masa ke Masa” di Gedung Pameran Dinas Kebudayaan Daerah Prov. Sulawesi Utara (2019).

Deskripsi Karya

Menggunakan media cat minyak di atas kain kanvas dengan ukuran 76x54 cm. Bunga aster adalah bunga yang banyak di tanam di kebun atau halaman rumah kebanyakan masyarakat Kota Tomohon. Setiap hari di pinggiran jalan selalu tersedia ragam bunga aster untuk di jual.



Aster Tomohon

76 x 54 cm

Cat Minyak pada Kanvas

2019

TINI PUAH



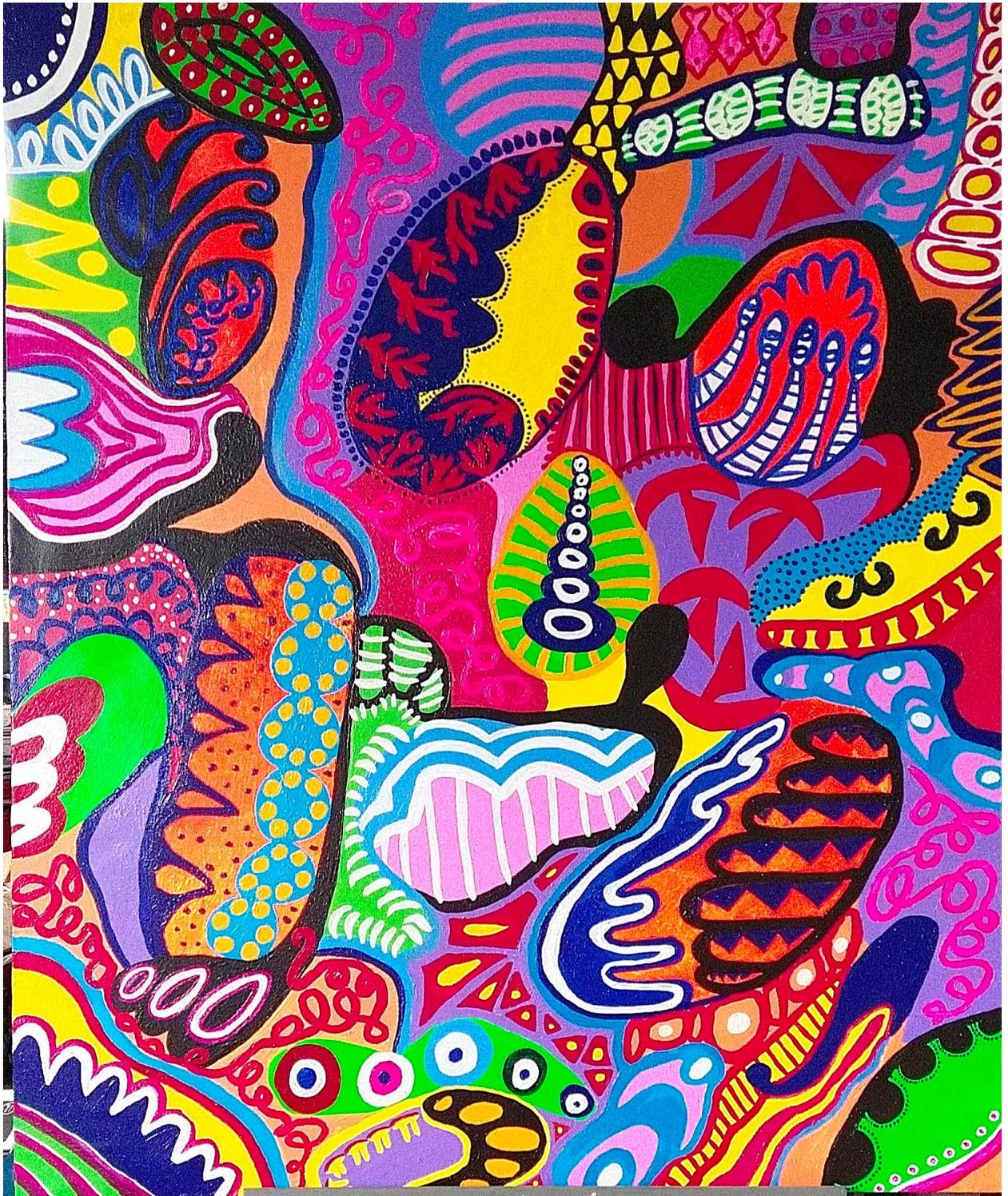
Biografi

Lahir di Minahasa Selatan, 30 November 1977, Tini PUAH adalah pekerja swasta yang merupakan pendatang baru di dunia seni lukis Manado. Awal ketertarikan dalam dunia seni dimulai sejak mendampingi anak-anaknya beraktivitas di kegiatan seni lukis. Setelah bergabung dalam Komunitas Seni TORANG Sulut akhirnya Provinsi Sulawesi Utara memberanikan diri untuk berekspresi dan mulai berkarya di bulan Agustus 2020. Pengalaman pameran pertamanya yakni pameran di Museum Daerah Propinsi

Sulut bersama Komunitas Seni TORANG Sulut (2020).

Deskripsi Karya

Karya ini memberi ilustrasi keceriaan dari berbagai warna yang seakan berdansa memanjakan mata dan memberi semangat bahwa hidup penuh warna.



DANCING OF COLOURS

110 x 100 cm

Akrilik pada Kanvas

2020

YOSEF SIKOME



Biografi

Yosef Tundunaung Sikome merupakan perupa Sulawesi Utara yang lahir pada 19 Desember 1967. Ia sempat menempuh pendidikan di Universitas Sam Ratulangi Manado pada 1989, namun kebanyakan keahlian seninya didapatnya dari Surabaya dan Yogyakarta.

Yosef kerap ikut dalam proyek kesenian daerah, seperti Proyek 5.000 lukisan untuk Manado Beach Hotel (1990-1991), pembuatan monumen dan relief di Kota Bitung (2006), mengerjakan proyek seni di Papua (2009-2016). Yosef juga

beberapa kali ikut berpameran antara lain, Pameran “The Earth” bersama Jeffrey Sumampouw, Jaya Masloman, Deni Katili, dan beberapa seniman lainnya di Hotel Manado (2009); Pameran Besar Seni Rupa Nasional IV “Epicentrum” di Taman Budaya Manado Sulawesi Utara (2016); dan Pameran Lukisan di Era Pandemi Secara Virtual bersama 24 pelukis Sulawesi Utara di Museum Negeri Manado.

Deskripsi Karya

Adapun Monumen Toulimembet ini dikerjakan atas dasar sejarah terbentuknya sebuah desa di Minahasa, yaitu Desa Toulimembet, Kecamatan Kakas, Minahasa Induk. Di mana pada 1870-an ada seorang kepala distrik di bawah pemerintahan Kolonial Belanda yang memiliki kharisma dan kekuatan sehingga bisa mempersatukan empat orang sakti untuk bisa hidup rukun dan damai, yang memungkinkan terbentuknya sebuah desa.

Bernama Julius Kindangen,

ia berusaha menyebrangi danau menggunakan rakit untuk mencari keempat orang sakti. Berkat perjuangan dan pertolongan Opo Embun Sang Maha Kuasa, ia berhasil menemukan keempatnya dan mengumpulkan mereka untuk bermusyawarah. Hingga akhirnya terbentuklah Desa Toulimembet. Julius pun kemudian diangkat sebagai pemimpin desa yang di Minahasa disebut sebagai Hukum Tua, sebagai kepala desa pertama di Desa Toulimembet. Saat monumen ini dibangun, telah terpilih kepala desa yang ke-22 bernama Weni

Maxi Wensen. Adapun kearifan lokalnya tetap terjaga sampai saat ini yaitu musyawarah untuk kemajuan desa.





Patung Toulimbet

5.5M

2019

DOKUMENTASI



Persiapan pameran



Kegiatan Sketsa On The Spot di kediaman
Henk Ngantung yang dibuka oleh Kepala
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota
Tomohon







UCAPAN TERIMA KASIH

Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Hilmar Farid, Ph.D.

Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dra. Sri Hartini, M.Si.

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Citra Smara Dewi

Kurator Pameran

Heru Hikayat

Kurator Pameran

Yusuf Susilo Hartono

Kurator Pameran

John Samuel

Ketua Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara

Friets Konduwes

Sekretaris Komunitas Seni TORANG Sulawesi Utara

Drs. Jerry Manus M.Sn.

Kontributor Linimasa Seni Rupa Sulawesi Utara

Drs. Meyer Matey M.Sn.

Kontributor Linimasa Seni Rupa Sulawesi Utara

Para Perupa Peserta Pameran

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia

Para Jurnalis

Seluruh pihak yang ikut serta menyukkseskan dan mengapresiasi pameran ini



informasi :
galeri-nasional.or.id
galnasonline.id
+62 21 348 33954

JL. MEDAN MERDEKA TIMUR NO.14
JAKARTA PUSAT 10110